

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI
AKIBAT DAMPAK KRISIS MONETER
PADA PRIMKOPTI SEMARANG BARAT**

S K R I P S I

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen
Universitas Islam Sultan Agung Semarang**



Disusun oleh :

**Nama : MASHARI ANGGONO PERSOJO
NIM : 04.93.4511
NIRM : 93.6.101.02013.50156**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

1999

ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI
 AKIBAT DAMPAK KRISIS MONETER
 PADA PRIMUMKOPRI SEMARANG BARAT

1 9 9 1

Disiapkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
 Program S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen
 Universitas Islam Sultan Agung Semarang



UNISSULA
 PERPUSTAKAAN UNISSULA
 No.Reg: _____ / _____
 Tgl: _____ / _____

FAKULTAS EKONOMI
 UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
 SEMARANG
 1991

F.E. UNISSULA

3804/C, 5-6-02

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA : MASHARI ANGGONO P.
NIM : 04.934511
NIRM : 93.6.101.02013.50154
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : MANAJEMEN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI AKIBAT
DAMPAK KRISIS MONETER PADA PRIMKOPTI
SEMARANG BARAT



1999

Disetujui :

Dosen Pembimbing I

(Dra. Hj. Tatiek Nurhayati Harahap, MM)

Dosen Pembimbing II

(Dra. Siti Sumiyati, Msi.)

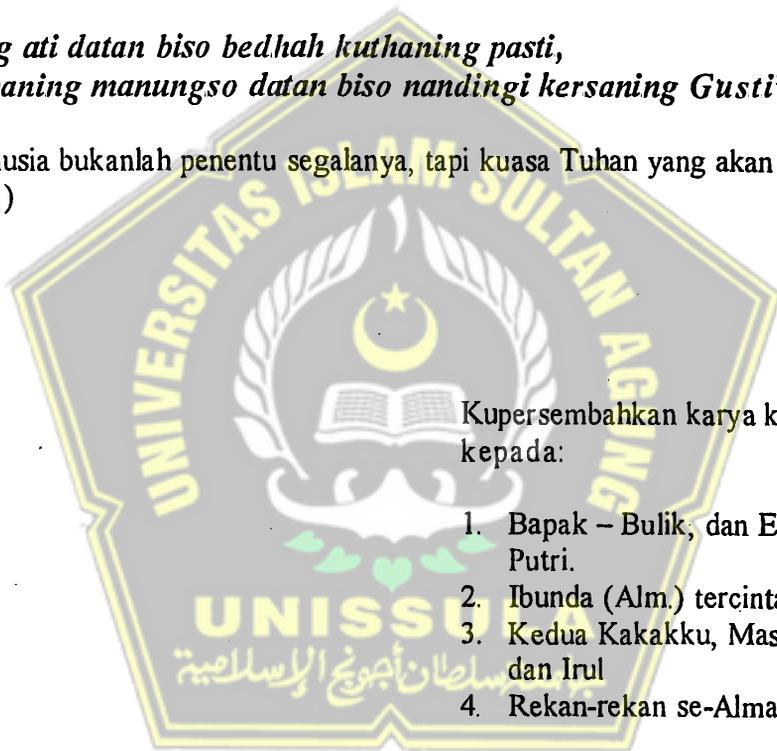
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“ Ilmu iku lumakune kanthi laku,
dhene lakune kanthi temen klawan tekun.
sebab sing sopo temen bakale tinemu, sing tekun bakale tinekan”*

(Ilmu itu harus dicari dengan sabar dan tekun,
Sebab dengan sabar dan tekun, akan tercapai apa yang dicita-citakan)

*“ Kridaning ati datan biso bedhah kuthaning pasti,
budhidayaning manungso datan biso nandingi kersaning Gusti”*

(Kuasa manusia bukanlah penentu segalanya, tapi kuasa Tuhan yang akan menentukan)



Kupersembahkan karya kecil ini kepada:

1. Bapak – Bulik, dan Eyang Putri.
2. Ibunda (Alm.) tercinta
3. Kedua Kakakku, Mas Dhani dan Irul
4. Rekan-rekan se-Almamater.

ABSTRAKSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI AKIBAT DAMPAK KRISIS MONETER PADA PRIMKOPTI SEMARANG BARAT

Krisis moneter yang terjadi pada awal tahun 1997 telah mengakibatkan dampak yang begitu besar pada sektor perekonomian. Meskipun memasuki awal tahun 1999 cenderung mereda yang ditandai dengan menguatnya nilai tukar Dollar terhadap Rupiah, turunnya suku bunga perbankan, turunnya inflasi harga-harga yang cenderung menurun akan tetapi hal ini bukanlah suatu indikasi pulihnya perekonomian secara nasional, karena kondisi ini masih rentan terhadap gejolak moneter yang masih berlangsung.

Dari fenomena di atas dimana perusahaan-perusahaan besar/BUMS-BUMS mengalami kebangkrutan akibat dampak krisis moneter justru sektor ekonomi kecil dan menengah serta koperasi tetap bisa bertahan dan mampu mengembangkan usahanya, karena sektor ini mempunyai landasan ekonomi yang kuat. Hal ini dapat dilihat melalui kinerja keuangan koperasi sebelum krisis dan saat krisis moneter.

Selanjutnya untuk mengukur tingkat kinerja keuangan koperasi baik sebelum krisis maupun saat krisis dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa ratio keuangan yaitu :

1. Ratio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas koperasi.
2. Ratio leverage digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva koperasi dibiayai oleh hutang.
3. Ratio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas koperasi dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.
4. Ratio profitabilitas digunakan untuk menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan yang diambil oleh pihak manajemen koperasi.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Ratio likuiditas meskipun mengalami penurunan pada saat krisis (tahun 1997-1998) sebesar 0,18% apabila dibandingkan dengan sebelum krisis tidak mempunyai pengaruh terhadap likuiditas koperasi secara umum bahkan sangat likuid sekali.
2. Ratio leverage baik sebelum krisis dan saat krisis di atas rata-rata standart penilain dari Dep. Kop. dan PPK (1992) menunjukkan bahwa total hutang baik jangka pendek dan panjang yang dijamin oleh aktiva lancar sangat besar.
3. Ratio aktivitas yang mempunyai rata-rata di atas standart Dep. Kop dan PPK (1992) menunjukkan bahwa perputaran dari penggunaan sumber-sumber dana sangat efektif, sehingga aktivitas dari koperasi dapat berjalan dengan baik.
4. Ratio profitabilitas dapat dikatakan sangat efisien meskipun sebelum krisis naik dan saat krisis turun. Hal ini karena secara riil mengalami penurunan, tetapi secara perolehan laba/profitabilitas cukup besar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya krisis moneter tidak mempengaruhi kinerja keuangan Primkopti Semarang Barat sehingga dapat dinilai kinerja keuangan koperasi sangat baik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul “ Analisis kinerja keuangan koperasi akibat dampak krisis moneter pada Primkopti Semarang Barat “. Meskipun mengalami hambatan dan rintangan-rintangan, namun berkat kerja keras dan ketekunan dari penulis, serta dorongan, bimbingan dari berbagai pihak akhirnya segala hambatan dan rintangan tersebut dapat terlewati.

Dengan terselesaikan penyusunan ini, penulis ingin menghaturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Tatiek Nurhayati Harahap,MM selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh ketulusan dan kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Ibu Dra. Siti Sumiati,Msi selaku dosen pembimbing II, yang juga dengan penuh ketulusan dan kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Tatiek Nurhayati Harahap,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang, telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak Abu Jairimi selaku pimpinan Primkopti Semarang Barat, beserta seluruh karyawannya yang telah mau menerima dan memberikan ijin serta informasi-informasi yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya selama ini.
6. Bapak, Bulik, Eyang Putri Trenggalek dan Mbok Kartijem (Alm.), Kedua kakaku, Mas Dhani dan Irul, yang telah memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Rekan-rekan se-Almamater, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah banyak memberikan segala bantuan berupa apapun sejak penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

Penulis sadar tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak diatas, skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Dan semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, dan mempunyai arti sebagai persembahan kecil kepada almamater tercinta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Januari 2000
Penulis

Mashari Anggono Persojo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	3
1.3. Perumusan Masalah	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Kegunaan Penelitian	4
1.6. Sistematika Penulisan	4
BAB II. LANDASAN TEORI	6
2.1. Pengertian Kinerja Keuangan	6
2.2. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan	7
2.3. Arti Penting Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan	8
2.4. Analisis Ratio Keuangan	10
2.5. Macam-macam Ratio Keuangan Perusahaan	13
2.6. Laporan Keuangan	18
2.7. Koperasi Indonesia	22
2.7.1. Pengertian Koperasi	22
2.7.2. Peranan Koperasi	23
2.7.3. Jenis-jenis Koperasi	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1. Jenis Penelitian	29
3.2. Lokasi Penelitian	29
3.3. Populasi dan Sampel	30
3.4. Definisi Operasional Variabel	30
3.5. Sumber Data	32
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	33
3.7. Metode Analisis	34
BAB IV. GAMBARAN UMUM PRIKOMPTI SEMARANG BARAT	38
4.1. Sejarah Perkembangan Primkopti	38
4.2. Lokasi Usaha Koperasi	40
4.3. Struktur Organisasi Primkopti	40
4.4. Permodalan Koperasi	51
4.5. Bidang Usaha	53

BAB V. ANALISIS DATA	55
5.1. Bahan Analisis	55
5.2. Analisis Ratio Likuiditas	55
5.3. Analisis Ratio Leverage	60
5.4. Analisis Ratio Aktivitas	66
5.5. Analisis Ratio Profitabilitas	71
 BAB VI PENUTUP	 76
6.1. Kesimpulan	76
6.2. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 5.1. <i>Current Ratio</i> Primkopti Semarang Barat Tahun 1995 - 1998	56
TABEL 5.2. <i>Quick Ratio</i> Primkopti Semarang Barat Tahun 1995 - 1998	59
TABEL 5.3. <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> Primkopti Semarang Barat Tahun 1995 - 1998	61
TABEL 5.4. <i>Total Debt total to Capital Assets</i> Primkopti Semarang Barat Tahun 1995 - 1998	64
TABEL 5.5. <i>Total Assets Turnover</i> Primkopti Semarang Barat Tahun 1995 - 1998	67
TABEL 5.6. <i>Working Capital Turnover</i> Primkopti Semarang Barat Tahun 1995 - 1998	69
TABEL 5.7. <i>Net Profit Margin</i> Primkopti Semarang Barat Tahun 1995 - 1998	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Primkopti Semarang Barat	44



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Neraca Primkopti Semarang Barat Tahun 1995 - 1996
- Lampiran 2. Neraca Primkopti Semarang Barat Tahun 1997 - 1998
- Lampiran 3. Laporan Sisa Hasil Usaha Primkopti Semarang Barat Tahun 1995 - 1996
- Lampiran 4. Laporan Sisa Hasil Usaha Primkopti Semarang Barat Tahun 1997 - 1998
- Lampiran 5. Perhitungan Rasio Likuiditas
- Lampiran 6. Perhitungan Rasio Leverage
- Lampiran 7. Perhitungan Rasio Aktivitas
- Lampiran 8. Perhitungan Rasio Profitabilitas



BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ditengah lingkungan perekonomian dunia yang terus berubah, pada pertengahan tahun 1997 Indonesia mengalami terpaan badai ekonomi yang sangat mengerikan dan telah mencapai keadaan yang nyaris menuju kebangkrutan ekonomi nasional. Meskipun memasuki awal tahun 1999 krisis ekonomi dan moneter mulai mereda secara perlahan-lahan yang ditandai dengan menguatnya nilai tukar rupiah terhadap US dollar, turunnya tingkat suku bunga bank, penurunan harga beberapa komoditas pokok seperti beras, minyak goreng dan tepung terigu, namun kondisi perekonomian yang demikian dalam arti riil belum menunjukkan kondisi yang stabil dan masih rentan terhadap gejolak karena struktur perekonomian masih mengandalkan dana pinjaman luar negeri. Disamping itu belum meratanya pembangunan nasional menyebabkan terjadinya gap antara daerah perkotaan dengan pedesaan.

Krisis ekonomi dan moneter yang hingga kini belum juga menunjukkan pemulihan yang sangat berarti, paling tidak mengidentifikasikan beberapa hal yaitu kredibilitas pemerintah yang sangat rendah, melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional akibat korupsi, kolusi, nepotisme dan segala sesuatu yang bernuansa politik serta melemahnya landasan ekonomi yang selama ini mengedepankan pertumbuhan ekonomi bukannya pemerataan ekonomi yang

justru dalam jangka panjang membuat struktur perekonomian sangat rapuh dan rentan terhadap gejolak.

Kebijakan ekonomi pemerintahan orde baru yang mengedepankan pertumbuhan ekonomi ternyata menjadi bumerang. Banyaknya fasilitas-fasilitas khusus semacam proteksi dan monopoli yang diberikan kepada sekelompok orang tertentu telah membikin mereka sangat kaya dan menguasai perekonomian namun akhirnya menjadi beban pemerintah ketika mereka tak sanggup membayar hutang yang telah jatuh tempo.

Namun diantara berbagai musibah yang dialami bangsa kita sejak ditepa badai krisis ekonomi dan moneter pertengahan 1997 yang lalu, dapat dipetik suatu pelajaran bahwa ternyata ekonomi kecil, menengah dan koperasi yang selama ini dipandang sebelah mata ternyata tetap mampu bertahan bahkan mampu untuk mengembangkan usahanya. Meskipun terkena dampak krisis moneter akan tetapi tidaklah separah sektor-sektor ekonomi yang lain, seperti perusahaan-perusahaan besar dan BUMN-BUMN milik pemerintah. Hal ini karena mereka mempunyai landasan ekonomi yang kuat yang selalu berbasis kepada ekonomi kerakyatan. Terutama koperasi, kinerja ekonomi mereka selalu menjunjung tinggi asas gotong royong dan kekeluargaan yang bertujuan untuk memupuk keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Dari fenomena yang terjadi akibat krisis ekonomi dan moneter tersebut di atas penulis tertarik untuk menganalisis kinerja keuangan koperasi akibat dampak krisis moneter pada Primkopti Semarang Barat.

1.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar masalah tidak terlalu luas dan mengakibatkan terjadinya kekaburan pengertian maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan pembatasan masalah agar lebih jelas dan terarah.

Adapun dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti hanya dibatasi pada :

1. Kinerja keuangan yang dimaksud adalah tingkat prestasi keuangan Primkopti Semarang Barat dalam periode waktu tertentu yang diukur dari perhitungan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.
2. Kinerja keuangan yang diteliti didasarkan pada laporan keuangan Primkopti Semarang Barat yang dibagi menjadi periode sebelum krisis moneter yaitu tahun 1995 dan 1996 serta periode saat terjadinya krisis moneter tahun 1997 dan 1998.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan Primkopti Semarang Barat sebelum dan saat terjadinya krisis moneter ?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kinerja keuangan Primkopti Semarang Barat sebelum krisis dan saat krisis moneter.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis

Hasil penelitian merupakan kajian ilmiah, aplikasi dari ilmu yang didapatkan dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sehingga penulis dapat memperoleh kebenaran ilmiah terutama dilihat dari sudut pandang Manajemen Keuangan.

2. Bagi Masyarakat

Bagaimanapun kecilnya arti penelitian ini, penulis berharap dapat bermanfaat bagi masyarakat terhadap pengelolaan suatu usaha, terutama yang menyangkut masalah pengelolaan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Primkopti Semarang Barat

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi masukan bagi perusahaan pada umumnya dan bagi Primkopti Semarang Barat pada khususnya, sebagai dasar pertimbangan-pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan di bidang keuangan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini, maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang akan mengantar pada pembahasan berikutnya, meliputi : latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, menguraikan tentang teori yang digunakan dalam pembahasan skripsi. Landasan teori merupakan alat yang penting untuk memahami dan menafsirkan setiap data dan informasi yang terkumpul.

BAB III Metode Penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, definisi operasional, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV Gambaran Umum Perusahaan, menunjukkan lokasi perusahaan (Primkoпти Semarang barat) yang meliputi, sejarah dan perkembangan, struktur organisasi serta bidang usaha yang dijalankan.

BAB V Analisis Data, akan menganalisis semua data dan informasi yang ada secara kuantitatif, analisis data merupakan isi pokok dari skripsi.

BAB VI Penutup, akan menyajikan hasil pembahasan yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya agar dapat ditarik kesimpulan untuk selanjutnya menjadi dasar pengajuan saran-saran demi perkembangan dan kemajuan perusahaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan perusahaan adalah tingkat prestasi keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang diukur dari perhitungan *rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas*. Kinerja keuangan biasanya digunakan untuk mengukur penggunaan keuangan perusahaan dalam suatu kegiatan operasi perusahaan selama periode tertentu, yang umumnya satu tahun periode usaha secara efisien dan efektif untuk mendatangkan keuntungan. ¹

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan yang paling sering digunakan oleh perusahaan adalah konsep kas. Artinya bahwa dengan kas yang dimiliki, perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya terutama kewajiban jangka pendek dan membayar hutang jangka pendek. Disamping itu dari sudut pandang aktiva, kas merupakan aktiva yang paling likuid yang berbentuk uang atau dana segar.

Kas sendiri didefinisikan sebagai aktiva yang paling likuid atau sesuatu yang dapat disamakan dengan uang. Sehingga kas itu sendiri merupakan indikator yang paling penting bagi pemenuhan likuiditas perusahaan disamping aktiva lancar lainnya seperti surat-surat berharga atau efek, piutang dagang dan persediaan barang. Aktiva lancar selain kas tersebut diatas juga merupakan

indikator likuiditas perusahaan namun tidak selikuid kas karena tidak berbentuk dana segar.

2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor (S. Munawir, 1993 : 117-199) :

1) Sifat atau tipe perusahaan

Besarnya kebutuhan modal kerja untuk operasi perusahaan setiap harinya tidaklah sama antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil atau antara industri dengan perusahaan jasa. Perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang besar karena harus melakukan investasi aktiva tetap yang habis secara berangsur-angsur dalam jangka waktu lama dan investasi dalam aktiva lancar untuk membiayai kewajiban jangka pendek. Sedangkan pada perusahaan kebutuhan akan modal kerja tidak begitu banyak karena investasi yang ditanamkan dalam aktiva tetapnya juga tidak begitu besar.

2) Syarat pembelian bahan atau barang

Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian barang sangat menguntungkan atau ringan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau persediaan barang dagangan.

3) Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut

Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang, maka semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Selain faktor waktu, besar kecilnya harga pokok juga dapat mempengaruhi besarnya modal kerja yang dibutuhkan. Semakin besar harga pokok per satuan barang akan semakin besar pula kebutuhan terhadap modal kerja.

4) Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.

5) Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan secara teratur dan efisien.

6) Tingkat perputaran piutang

Tinggi rendahnya tingkat perputaran piutang akan mempengaruhi besar kecilnya persediaan modal kerja, makin tinggi perputaran piutang akan semakin kecil.

2.3. Arti Penting Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan √

Dengan menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan yang lain, berbagai pasiva satu sama lain dan menghubungkan aktiva dan pasiva

dengan neraca pada saat tertentu akan diperoleh gambaran tentang posisi finansial suatu perusahaan.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial perusahaan perlulah diadakan kajian yang lebih mendalam terhadap data finansial dari perusahaan yang bersangkutan, dan data finansial tersebut akan tercermin didalam laporan finansial.

Laporan finansial (*financial statement*), memberikan gambaran atau ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal pada suatu saat tertentu dan Laporan laba-rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode biasanya meliputi periode satu tahun.

Mengadakan kajian atau analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan bermanfaat untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan finansial dari perusahaan yang dipimpinya. Dengan mengadakan analisis laporan finansial, bagi manajer disamping dapat mengetahui keadaan keuangan perusahaan juga dapat mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai dimasa lampau dan waktu yang sedang berjalan sekarang.

Analisa laporan keuangan dengan menggunakan data-data keuangan yang ada dapat diketahui kelebihan atau kelemahan perusahaan dalam menjalankan sejumlah dana yang diinvestasikannya. Hasil analisisnya sangat berguna sebagai

dasar penyusunan rencana dan kebijakan yang akan digunakan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan mengetahui kelemahan perusahaan, diupayakan agar dalam penyusunan rencana untuk tahun-tahun yang akan datang, kelemahan tersebut dapat diperbaiki. Sedangkan hasil-hasil yang telah dianggap baik atau telah dicapai sesuai dengan rencana harus dipertahankan atau bisa ditingkatkan untuk tahun berikutnya.

Selain berguna bagi manajemen perusahaan, para penanam modal atau investor juga berkepentingan terhadap laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan investasi. Para investor lebih menitikberatkan masalah *rate of return* atau tingkat pengembalian investasi karena mereka menginginkan keuntungan dari sejumlah dana yang telah ditanamkan pada perusahaan.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa analisis terhadap laporan keuangan perusahaan sangat penting artinya bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Bagi mereka laporan keuangan merupakan tolok ukur kinerja perusahaan pada umumnya dan terutama yang lebih penting menyangkut kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dijadikan sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan semua pihak yang terlibat dalam perusahaan baik itu manajemen perusahaan maupun investor atau pemegang saham.

2.4. Analisis Ratio Keuangan

Dalam rangka untuk mengetahui keadaan finansial perusahaan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, maka

diperlukan suatu ukuran tertentu dalam menentukan baik tidaknya kondisi finansial perusahaan. Mengadakan analisis laporan keuangan dengan menghubungkan berbagai pos dalam laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan perusahaan dan hasil operasi perusahaan.

Dengan menggabungkan laporan keuangan yang diperbandingkan satu sama lain, akan disadari bahwa ratio akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan. Untuk diketahui bahwa macam ratio banyak sekali bergantung dari kebutuhan analis atau manager dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Ratio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik dan buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standar (S. Munawir, 1993: 65).

Dalam menggunakan analisis ratio finansial, pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara (Bambang Riyanto, 1991: 253):

1. Membandingkan ratio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan ratio-ratio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.

2. Membandingkan ratio-ratio dari perusahaan (*ratio perusahaan / company ratio*) dengan ratio-ratio semacam dari perusahaan lain yang sejenis untuk waktu yang sama, atau disebut juga dengan ratio rata-rata industri.

Seperti telah disebutkan dimuka bahwa macam ratio banyak sekali karena ratio dapat dibuat oleh analis maupun manajer perusahaan bergantung pada ratio apa yang dibutuhkan. Demikian pula pengelompokan ratio juga bermacam-macam, namun apabila dilihat dari sumbernya dari mana ratio itu dibuat, maka ratio-ratio dapat digolongkan dalam empat golongan, yaitu (Suad Husnan, 1991: 254):

1. *Ratio Likuiditas*

Adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*Current ratio, Cash ratio, Quick ratio* dan lain sebagainya).

2. *Ratio Leverage*

Adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (*Total debt to total capital assets, Total debt to equity ratio, Long term debt to Equity ratio* dan lain sebagainya)

3. *Ratio Aktivitas*

Yaitu ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*Total assets turnover, Working capital turnover, Inventory turnover;* dan lain sebagainya).

4. *Ratio Profitabilitas*

Yaitu ratio-ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Net profit margin, Rate of return on Investment, Groos profit margin* dan lain sebagainya).

Dari uraian-uraian diatas jelaslah bahwa penggolongan angka ratio yang paling baik adalah yang disesuaikan dengan tujuan diadakan analisis laporan keuangan yaitu untuk menilai *likuiditas, solvabilitas, rentabilitas* dan informasi-informasi lain yang diperlukan.

2.5. Macam-macam Ratio Keuangan Perusahaan

Seperti telah disebutkan pada sub sebelumnya bahwa terdapat empat macam analisa ratio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan tujuan analisis yang dilakukan perusahaan yaitu untuk menilai *likuiditas, solvabilitas, rentabilitas*. Untuk itu perlu dijabarkan lebih lanjut mengenai penggolongan masing-masing tersebut seperti penjelasan dibawah ini (S. Munawir, 1993: 73):

1) **Ratio Likuiditas**

Ratio likuiditas atau ratio modal kerja yaitu merupakan ratio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, yang sangat membantu bagi manajemen untuk menilai efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan. Sedangkan bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham dapat digunakan untuk mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang

akan datang. Untuk menilai likuiditas atau posisi keuangan jangka pendek, digunakan beberapa ratio sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*safety stock*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek. *Current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Cash ratio*

Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Quick ratio*

Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang lebih likuid dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk direalisasikan menjadi uang kas. *Quick ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) Ratio Leverage

Merupakan ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Macam-macam *ratio leverage* diantaranya adalah :

1. *Total debt to debt Equity ratio*

Merupakan perbandingan yang menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. *Total debt to debt Equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total debt to debt Equity ratio} = \frac{\text{Hut. Lancar + Hut. Jk. Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2. *Total debt to total capital Assets*

Merupakan perbandingan yang menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. *Total debt to total capital Assets* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total debt to total capital Assets} = \frac{\text{Hut.lancar + Hut. Jk..Panjang}}{\text{Jumlah Modal/ Aktiva}}$$

3. *Long term debt to Equity ratio*

Merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. *Long term debt to Equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long term debt to Equity ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal / Aktiva}}$$

3) Ratio Aktivitas

Yaitu ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

Macam-macam ratio aktivitas yang digunakan oleh perusahaan antara lain (J.Fred weston & Thomas E. Copeland, 1995: 258) :

1. *Total assets turnover*

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue. *Total assets turnover* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

2. *Receivables turnover*

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. *Receivable turnover* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

3. *Working capital turnover*

Merupakan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklis kas (*Cash Cycle*)

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

4) Ratio-Profitalitas

Yaitu ratio-ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan beserta keputusan-keputusan yang diambil perusahaan.

Macam-macam ratio profitabilitas antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Net profit margin*

Merupakan keuntungan netto per rupiah dari setiap penjualan *Net profit margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

2. *Rate of return on Investment.*

Merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor *Rate of return on Investment* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rate of return on Investment} = \frac{\text{Keunt. netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

3. *Gross profit margin*

Merupakan laba kotor per rupiah penjualan margin yang diperoleh perusahaan *Gross profit margin* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan netto}}$$

2.6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun setiap tahunnya oleh perusahaan ataupun badan usaha seperti koperasi dapat digunakan sebagai bahan pengukur dalam mengadakan analisis ratio laporan keuangan. Sedangkan laporan keuangan yang biasanya digunakan adalah, berupa : (Dwi Prastowo D, 1995: 13):

1. Neraca

Neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*), hutang (*liabilitas*) dan modal (*equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada saat tutup buku yaitu pada akhir bulan, akhir triwulan dan akhir tahun. Terdapat lima klasifikasi neraca sebagai berikut:

1. Harta Lancar

ialah harta yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai atau digunakan dalam satu periode operasi perusahaan (satu periode akuntansi umumnya satu tahun kalender). Misalnya : kas, wesel, piutang, persediaan dan biaya dibayar dimuka (termasuk asuransi yang diayar dimuka, sewa yang dibayar dimuka).

2. Harta Tetap

Digunakan untuk memproduksi atau menjual serta menyimpan barang dan jasa-jasa. Harta ini digunakan dalam operasi perusahaan dan bukan untuk dijual seperti persediaan.

3. Harta Lain-lain

Macam-macam harta selain harta lancar dan harta tetap, atau harta-harta yang membutuhkan kelompok atau judul tersendiri termasuk

harta lain-lain. Misalnya harta tak berwujud atau hak paten dan "goodwill".

4. Hutang Lancar

Adalah hutang yang harus segera dilunasi dari harta lancar, sampai satu periode operasi selanjutnya, biasanya satu tahun. Contohnya hutang dagang, hutang wesel, hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo dan macam-macam biaya yang harus dibayar seperti hutang gaji dan hutang pajak.

5. Hutang Jangka Panjang

Yaitu hutang yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun. Contohnya hutang obligasi dan hutang pajak.

2. Laporan Laba- Rugi

Perhitungan laba- rugi dapat didefinisikan sebagai suatu rekapitulasi dari pendapatan, biaya dan laba bersih atau rugi bersih suatu usaha untuk suatu periode tertentu (James A. chasin dan Joel J. Lerner, 1992: 14).

Sedangkan pengertian laporan laba- rugi menurut Harnanto adalah (Harnanto, 1991: 29) Suatu laporan atas dasar mana sukses yang dicapai dan kegagalan yang diderita suatu perusahaan didalam menjalankan usaha dalam periode (jangka waktu) tertentu didalam perusahaan. Laporan laba- rugi menentukan apakah modal yang ditanamkan oleh para anggota, dikelola, dilindungi keamanannya dengan baik oleh para manajemen dalam masa menjalankan tugasnya.

Perhitungan laba- rugi ini menyajikan jumlah setiap fungsi dan laba dalam membantu pimpinan, anggota, analis serta pemerintah dan pihak-pihak lain dalam mempelajari perubahan-perubahan biaya selama satu periode akuntansi.

Terdapat empat macam klasifikasi fungsional dalam perhitungan laba- rugi yaitu (James A. Chasin dan Joel J. Lerner, 1992 : 17-18) :

Pendapatan (*revenue*)

Perkiraan ini digunakan untuk mencatat pendapatan kotor dari penjualan produksi atau penjualan barang.

- Harga Pokok Penjualan (*cost of good sold*)

Termasuk didalamnya semua biaya atau sumber daya yang berhubungan dengan penjualan hasil produksi atau jasa-jasa. Perhitungan harga pokok penjualan relatif lebih mudah bagi perusahaan yang menjual barang secara eceran dan lebih rumit bagi perusahaan yang memproses bahan mentah menjadi barang jadi.

- Biaya-biaya operasi (*Operating Expences*)

Dalam hal ini termasuk semua biaya atau sumber daya yang dikonsumsi untuk menciptakan pendapatan. Biaya operasi dapat dibagi menjadi dua bagian kelompok. Biaya penjualan yang berhubungan dengan promosi dan penjualan hasil produksi atau jasa perusahaan. Biaya umum dan administrasi berhubungan dengan kegiatan umum perusahaan seperti misalnya gaji direktur, gaji pegawai dan lain sebagainya.

3. Laporan Perubahan Modal.

Laporan perubahan modal adalah merupakan suatu daftar yang memuat perubahan modal suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu (periode akuntansi). Laporan ini dibuat pada akhir akuntansi agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang menambah atau mengurangi modal. Bertambahnya modal yang terjadi dalam perusahaan disebabkan karena dua hal, yaitu :

1. Penambahan investasi (*additional investment*) atau penambahan modal (*additional capital*), yaitu adanya setoran dari pemilik ke perusahaan untuk menambah modal pemilik.
2. Jumlah laba bersih atau *net income* yang diperoleh perusahaan dalam usaha yang dilakukan.

Sedangkan berkurangnya modal yang terjadi dalam perusahaan juga disebabkan dua hal, yaitu :

1. Penambahan prive oleh pemilik (*withdrawing*)
2. Jumlah rugi yang diderita oleh perusahaan (*net loss*)

Jadi dalam hal ini laporan perubahan modal merupakan laporan keuangan yang paling akhir disusun. Data dari penyusunan laporan ini adalah berdasarkan dari hasil laporan laba-rugi. Apabila perusahaan dari laporan laba-rugi memperoleh laba dan besarnya laba lebih besar dari pengambilan prive, maka modal akan bertambah besar. Sebaliknya bila hasil laporan laba-rugi menunjukkan perusahaan rugi dan tanpa adanya pemasukan / penyeteroran modal baru, maka modal perusahaan akan berkurang.

2.7. Koperasi di Indonesia

2.7.1. Pengertian Koperasi

Dalam tata kehidupan ekonomi yang semata-mata berlandaskan pada semangat persaingan dan mekanisme pasar, maka sebagian besar rakyat kecil dan pengusaha ekonomi lemah seperti petani, buruh, nelayan, pengrajin dan lain sebagainya akan tertinggal dari arus kemajuan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena mereka tidak mempunyai kemampuan tersedianya modal yang cukup, kemampuan dalam penguasaan teknologi, kemampuan dalam membuka dan mengakses pasar yang kesemuanya itu hanya dimiliki oleh pengusaha besar.

Padahal didalam penjelasan UUD 1945 disebutkan untuk mencapai taraf hidup rakyat menuju masyarakat adil dan makmur, maka tata kehidupan ekonomi haruslah dikembangkan atas dasar semangat kerja sama, gotong royong dan kekeluargaan. Disini koperasi sebagai salah satu soko guru perekonomian nasional memegang peranan penting dalam meningkatkan taraf hidup kesejahteraan rakyat kecil.

Menurut UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian disebutkan bahwa Koperasi baik sebagai gerakan ekonomi maupun sebagai badan usaha berperan serta untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dalam tata perekonomian nasional yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Sedangkan menurut Arifinal Chaniago (Pandji Anoraga, 1995: 127) mengemukakan bahwa koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya.

Berdasarkan pengertian dan melihat kedudukan koperasi seperti tersebut di atas maka peran koperasi sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi kerakyatan, serta dalam mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi yang mempunyai ciri-ciri demokratis, kegotong-royongan, dan kekeluargaan.

2.7.2. Peranan Koperasi

Dalam kenyataan rakyat Indonesia dari dulu hingga sekarang merupakan rakyat yang mampu memproduksi, tetapi dalam kenyataan pula hanya sebagian kecil saja yang mampu mengembangkan produksinya. Sedangkan yang sulit mengembangkan usaha produksinya (*home industri*) tetap hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki sangat terbatas, usahanya hanya ditujukan untuk menanggulangi kesulitan hidup keluarganya saja.

Dengan berdirinya koperasi ditengah-tengah mereka seakan menghidupkan kembali semangat mereka untuk tumbuh dan mengembangkan usahanya, karena bagi mereka koperasi merupakan

wadah yang sangat cocok, untuk secara bersama-sama dan bahu-membahu meningkatkan usaha mereka sehingga terjadi peningkatan taraf hidup maupun kesejahteraan yang telah mereka cita-citakan. Namun itu semua terjadi dimasa lalu saat koperasi mulai dimasyarakatkan oleh pemerintah dengan melihat maksud, tujuan dan asas dan peran koperasi yang mengedepankan kebersamaan, gotong royong dan kekeluargaan.

Peranan koperasi di Indonesia antara lain adalah (Edilius, 1993: 90) :

1. Koperasi sebagai lembaga ekonomi, dimaksudkan . koperasi berupaya memenuhi kepentingan kelompok masyarakat yang menjadi anggotanya. Koperasi merupakan salah satu bentuk kerja sama yang muncul karena adanya suatu kesamaan kebutuhan dari para anggotanya, adapun kebutuhan tersebut timbul karena :
 - Ingin menghindari persaingan para anggotanya.
 - Mendapatkan pelayanan pinjaman yang cepat, tepat dan murah.
 - Untuk memperoleh harga yang layak.
 - Untuk mempersatukan potensi dari para anggotanya.
 - Koperasi sebagai sarana pendidikan, dimaksudkan sebagai upaya turut mengubah sistem individu yang ada dalam masyarakat menjadi sistem kebersamaan dengan pengertian tidak hanya menitikberatkan pada individualisme atau

komunisme saja tetapi juga pada keseimbangan, keserasian dan keselarasan antar individu dalam masyarakat.

2. Koperasi sebagai sarana pendemokrasian rakyat, dimaksudkan sebagai suatu upaya penyelesaian masalah-masalah yang menyangkut : keadilan sosial, pemerataan dan kepentingan masyarakat.
3. Koperasi sebagai wahana penyeimbang (*counterveiling power*), dimaksudkan sebagai suatu penyeimbang terhadap badan usaha non koperasi seperti BUMN dan BUMS terutama dalam penguasaan sumber daya yang ada. Sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat dan alat pendemokrasian nasional, fungsi koperasi adalah (Edilius, 1993: 93):
 - Alat perjuangan ekonomi kesejahteraan rakyat.
 - Alat pendemokrasian nasional.
 - Sebagai salah satu urat nadi perekonomian bangsa Indonesia.
 - Alat pembinaan insan masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi bangsa Indonesia serta bersatu dalam mengatur tata laksana perekonomian rakyat.

Permasalahan yang timbul sekarang adalah sejauhmana implementasi peran koperasi selama ini. Koperasi sebagai wahana dan wadah kelompok masyarakat yang ekonominya lemah memang sebenarnya sangat tertinggal jauh di belakang dibandingkan dengan

badan usaha lainnya seperti BUMN dan BUMS. Kalau kemiskinan dapat diartikan sebagai merosotnya harkat dan martabat kehidupan sosial dan ekonomi rakyat, lalu peran koperasi dalam penanggulangan masalah tersebut dapat dikatakan masih marginal. Dengan kata lain koperasi masih lemah kemampuannya dalam memperbaiki dan meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah.

Sebenarnya peran koperasi yang krusial juga dibutuhkan untuk mengatur penggunaan sumber-sumber secara efektif yang diberikan oleh pemerintah pusat dan daerah dan untuk memobilisasi sumber-sumber lokal dalam proses pembangunan. Selain itu koperasi juga dapat memainkan peranan penting dalam memberikan input-input produksi dan pelayanan yang diperlukan oleh para anggotanya maupun pengelola input-input dan pelayanan yang berasal dari berbagai saluran dalam sistem lembaga.

Koperasi juga dapat berperan dalam menghubungkan kepentingan masyarakat dengan lembaga-lembaga pemerintah dalam usaha untuk mengelola perekonomian negara. Dengan demikian koperasi dapat memberikan sumbangannya bagi keberhasilan pembangunan dalam usaha meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja serta mewujudkan pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

Terwujud atau tidaknya semua bentuk peranan koperasi ini, sangat tergantung pada pengelola dan para anggotanya sendiri.

Kurang adanya kepercayaan dan keyakinan bahwa koperasi merupakan wahana yang mampu memperbaiki atau meningkatkan harkat serta martabat kehidupan sosial dan ekonomi merupakan faktor penyebab yang dapat menjelaskan rendahnya peran aktif anggota dalam memajukan koperasi.

2.7.3. Jenis-jenis Koperasi

Menurut pembagian tugasnya, koperasi dapat dibedakan menjadi (Ninik Widiyanti, 1996: 134) :

1. Koperasi tingkat pertama (primer)

Yang terpenting pada koperasi jenis ini adalah melaksanakan tugas-tugas komersial. Koperasi primer setiap hari berhubungan langsung dengan anggota-anggotanya yang harus segera dilayani kebutuhannya. Karena kesibukan harus melayani anggotanya dan karena kurangnya kemampuan anggota koperasi primer, maka koperasi primer pada umumnya kurang mampu melaksanakan tugas-tugas yang bersifat idiel seperti memberikan penyuluhan dan bimbingan atau menyelenggarakan pendidikan koperasi bagi anggota-anggotanya.

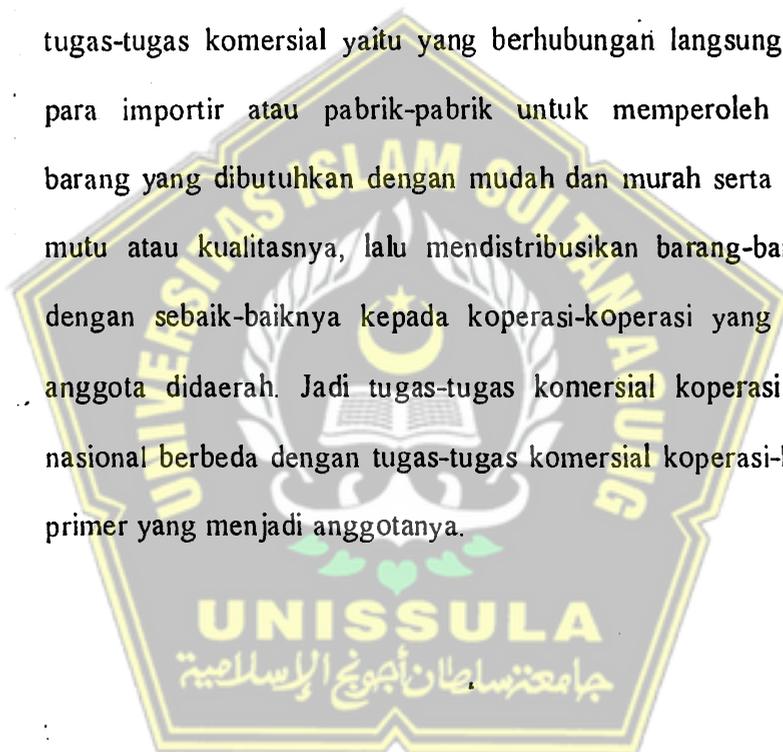
2. Koperasi tingkat kedua (sekunder)

Koperasi sekunder ini biasanya sudah berbeda situasi dan kondisinya dengan koperasi primer. Disamping tugas-tugas komersial yakni melayani kebutuhan anggota-anggotanya sekunder, ini sudah dapat pula lebih banyak memikirkan dan memperhatikan tugas-tugas yang idiel seperti memberikan

penyuluhan dan bimbingan serta menyelenggarakan pendidikan koperasi bagi anggota-anggotanya.

3. Koperasi tingkat ketiga (koperasi tingkat nasional)

Yang terpenting pada koperasi tingkat ketiga atau koperasi tingkat nasional yang terpenting ialah melaksanakan tugas-tugas idiel. Jadi disamping tugas-tugas idiel seperti tersebut diatas, koperasi tingkat ketiga atau tingkat nasional ini arus pula melaksanakan tugas-tugas komersial yaitu yang berhubungan langsung dengan para importir atau pabrik-pabrik untuk memperoleh barang-barang yang dibutuhkan dengan mudah dan murah serta terjamin mutu atau kualitasnya, lalu mendistribusikan barang-barang itu dengan sebaik-baiknya kepada koperasi-koperasi yang menjadi anggota didaerah. Jadi tugas-tugas komersial koperasi tingkat nasional berbeda dengan tugas-tugas komersial koperasi-koperasi primer yang menjadi anggotanya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian diperlukan untuk memperoleh kebenaran mengenai sesuatu hal. Berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian yang dilakukan adalah hendak menguji hipotesis tertentu dengan maksud membuktikan kebenarannya, disamping itu juga untuk melakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang kinerja keuangan koperasi maka penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi kasus. Penelitian studi kasus menurut J. Soepranto (1992 : 70) adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu phase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Obyek penelitian ini dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Tujuan studi kasus ini memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus dan sifat-sifat yang khas ini akan dijadikan hal yang bersifat umum.

3.2. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian lapangan, terlebih dahulu harus mengetahui lokasi penelitian tersebut dilaksanakan, karena akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian. Lokasi penelitian di Primkopti Semarang Barat Jalan Indraprasta 117 Semarang, dimana penulis ingin melakukan analisis dan

pengkajian yang lebih mendalam tentang kinerja keuangan perusahaan berkaitan dengan adanya dampak krisis ekonomi dan moneter baru-baru ini.

Adapun alasan pemilihan lokasi di Primkopti Semarang Barat, karena Primkopti Semarang Barat merupakan satu-satunya koperasi yang bergerak di bidang pengadaan kedelai sebagai bahan baku pembuatan tahu tempe di Semarang, disamping itu Primkopti Semarang Barat merupakan salah satu koperasi terbesar di Semarang.

3.3. Populasi Dan Sampel

Menurut Marzuki (Marzuki, 1992 : 36) populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen-elemen dalam hal ini diartikan sebagai obyek penelitian. Sedangkan sampel menurut Marzuki (Marzuki, 1992 : 37) adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah data Laporan Keuangan yaitu Neraca dan Laporan laba-rugi Primkopti Semarang Barat.

3.4. Definisi Operasional Variabel.

Pengertian dari kinerja keuangan adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat prestasi keuangan di Primkopti Semarang Barat. Dimana kinerja keuangan itu sendiri dapat dilihat pada Laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laporan laba rugi selama empat tahun yang dibagi menjadi dua periode, yaitu sebelum krisis moneter tahun 1995 dan 1996, dan setelah krisis moneter tahun 1997 dan 1998.

Dari Laporan Keuangan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan yang terdiri dari :

1. *Rasio likuiditas.*

digunakan untuk menganalisis efisiensi modal kerja perusahaan.

Rumusnya :

$$- \text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

$$- \text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas + efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. *Rasio Leverage.*

digunakan untuk menganalisis sampai berapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Rumusnya:

$$- \text{Total Debt to Total Capital Assets} = \frac{\text{Hut. lancar + H. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Modal/ Aktiva}}$$

$$- \text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang. Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

3. *Ratio Aktivitas*

digunakan untuk menganalisis sampai seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

Rumusnya:

$$- \text{Total asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

$$- \text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar - Hutang}}$$

4. Ratio Profitabilitas

digunakan untuk menganalisis dan menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan beserta keputusan-keputusan yang diambil perusahaan.

Rumusnya :

$$- \text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

$$- \text{Rate of Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva / Modal}}$$

3.5. Sumber Data

Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai keadaan serta memperoleh kesimpulan dari persoalan, maka diperlukan data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber data, yaitu :

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya. Dalam hal ini data diperoleh dari koperasi melalui teknik wawancara dengan pimpinan dan staff Primkopti Semarang Barat tentang sejarah dan perkembangan Primkopti dalam kurun waktu sebelum dan saat terjadi krisis moneter.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh secara tidak langsung seperti monografi, laporan, buletin dan kepustakaan berupa buku-buku literatur dan hal-hal lain yang dikeluarkan oleh perusahaan yang masih ada sangkut pautnya dengan perusahaan. Data ini berisi tentang data-data berbentuk angka

yang meliputi data tentang neraca dan laporan laba-rugi yang dicapai Primkopti Semarang Barat tahun 1995-1998.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini, adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan berpedoman pada hasil tanya jawab atau komunikasi langsung antara peneliti dengan orang yang menguasai dan ahli dalam bidangnya. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijaksanaan Primkopti Semarang Barat yang berkaitan dengan pencapaian kinerja keuangan Primkopti Semarang Barat.

b. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terjadi. Teknik observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan operasi Primkopti Semarang Barat.

c. Dokumentasi

Yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data berupa catatan atau dokumen yang merupakan data-data

pendukung yang diperlukan untuk menganalisa kinerja keuangan Primkopti Semarang Barat.

3.7. Metode Analisis

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana penelitian yang dilakukan pada suatu obyek penelitian dengan menggunakan ukuran ratio, hal ini dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan Primkopti Semarang Barat dengan menggunakan tingkat pengukuran ratio yaitu *ratio likuiditas*, *ratio leverage*, *ratio aktivitas* dan *ratio profitabilitas*.

1. Analisis Kualitatif

Merupakan analisis yang penyajiannya dalam bentuk keterangan dan pembahasan teoritis. Analisis ini berupa pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat, pemikiran dan pertimbangan yang sifatnya subyektif. Dalam analisis ini penulis membandingkan antara teori yang ada dengan apa yang dilakukan obyek yang diteliti.

2. Analisis Kuantitatif

Metode analisis ini dilakukan dengan mengolah data dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan data neraca dan laporan laba-rugi Primkopti Semarang Barat selama masa sebelum dan saat krisis moneter berlangsung.

Analisis kuantitatif yang digunakan antara lain :

1) Ratio Likuiditas

Ratio likuiditas atau ratio modal kerja yaitu ratio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka

pendek, dalam arti mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Ratio Likuiditas yang digunakan adalah :

a. *Current Ratio*

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*safety stock*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. *Cash Ratio*

Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) **Ratio Leverage**

Merupakan ratio-ratio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

a. *Total debt total capital Assets*

Merupakan perbandingan yang menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau

berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total debt to total capital Assets} = \frac{\text{Hut. lancar Hut. Jk. Panj.}}{\text{Jumlah Modal / aktiva}}$$

b. *Total debt to Equity ratio*

Merupakan perbandingan yang menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total debt to Equity ratio} = \frac{\text{Hut lancar + Hut. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

3) **Ratio Aktivitas**

Ratio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

a. *Total Assets Turnover*

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

b. *Working capital Turnover*

Merupakan kemampuan modal kerja netto berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*). Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Working capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

4) Ratio Profitabilitas

Yaitu ratio-ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan beserta keputusan-keputusan yang diambil perusahaan.

a. *Net Profit Margin*

Merupakan keuntungan netto per rupiah penjualan. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan netto}}$$

b. *Rate of return on Investment.*

Merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dan keseluruhan aktiva tetap untuk menghasilkan laba bagi investor.

$$\text{Rate of return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva / Modal}}$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PRIMKOPTI SEMARANG BARAT

4.1. Sejarah Perkembangan Primkopti

Kopti merupakan kependekan dari Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1979 atas dasar kesadaran tinggi dari para pemrakarsa, pengrajin tempe dan tahu dengan bermodalkan idealisme dan rasa tanggung jawab yang bertitik tolak kepada ide dasar mengembangkan kepentingan produsen kecil, kepentingan konsumen, kepentingan negara dan kepentingan koperasi itu sendiri.

Adapun Primkopti (Primer Koperasi Tempe dan Tahu Indonesia) Semarang Barat pertama kali didirikan karena adanya pengrajin tempe dan tahu yang masih menjalankan usahanya secara individu dan belum terkoordinasi diantara para pengrajin itu sendiri. Sehingga pada saat itu memerlukan suatu wadah atau organisasi yang bisa menampung para pengrajin tempe dan tahu agar dapat mengelola dan mengembangkan usahanya. Akhirnya pada tanggal 30 September 1979 para pengrajin tempe dan tahu di wilayah Semarang dan sekitarnya berhasil membentuk suatu wadah yaitu Primkopti dalam bentuk sederhana dan belum profesional. Orang-orang yang pertama kali mempunyai gagasan dan memelopori berdirinya Primkopti Semarang Barat pada saat itu antara lain : Bapak Saryadi, Bapak Sartiman, Bapak Karmadi, Bapak Dasmuri dan Bapak Muhammad Duriat.

Sejalan dengan makin berkembangnya Primkopti Semarang Barat sejak didirikan dan atas dasar belum jelasnya status Primkopti Semarang Barat itu

sendiri, maka pada tahun 1980 Primkopti Semarang Barat resmi memiliki atau mempunyai badan hukum yang mengatur tentang segala aktivitas Primkopti Semarang Barat dengan nomer 9384/ BH/ VI/ 1980.

Pada saat awal berdirinya, masih sedikit para pengrajin yang menjadi anggota Primkopti Semarang Barat yaitu sebanyak 21 orang. Sedangkan untuk menunjang kegiatan operasional sehari-hari, Primkopti Semarang Barat berkantor di Jl. Mugas 773 Semarang dengan status kontrak selama 6 tahun.

Banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh pengurus Primkopti Semarang Barat dalam usaha mengembangkan dan memajukan koperasi itu sendiri. Diantaranya adalah kurangnya minat atau kesadaran para perajin tahu dan tempe untuk menjadi anggota koperasi serta kurangnya fasilitas pendukung seperti gedung perkantoran, gudang, kendaraan transportasi dan lain-lain. Namun berkat kerja keras dan disiplin para pengurus dan anggotanya saat itu, makin lama peran koperasi dirasakan sangat besar manfaatnya terutama bagi para pengrajin tahu dan tempe. Ini dibuktikan dengan makin bertambahnya anggota Primkopti Semarang Barat dari tahun ke tahun. Dalam Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Primkopti Semarang Barat Tahun 1998 disebutkan sampai dengan tahun 1998 jumlah anggota Primkopti Semarang Barat adalah sebanyak 256 orang pengrajin tempe dan tahu. Untuk menunjang operasional kegiatan sehari-hari Primkopti mempekerjakan 42 orang tenaga kerja.

4.2. Lokasi Usaha Koperasi

Ditinjau dari segi ekonomis maupun segi sosialnya, suatu organisasi didalam memilih lokasi perusahaan tentu akan mempertimbangkan letak strategis dan menguntungkan karena hal tersebut akan mempengaruhi kedudukan dan kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

Setelah selama enam tahun Primkopti Semarang Barat menempati kantor kontrakan di Jalan Mugas Semarang, maka setelah kontrak selesai Primkopti Semarang Barat memiliki kantor yang *representatif* di Jalan Indraprasta 117 Semarang. Adapun faktor pertimbangan yang menjadi dasar pemikiran Primkopti Semarang Barat didalam memilih lokasi perusahaan adalah :

1. Pertimbangan tentang rencana usaha di masa depan oleh Primkopti Semarang Barat.
2. Pertimbangan sarana transportasi untuk memudahkan keluar masuknya barang dari dan ke gudang serta mudah dalam memberikan pelayanan kepada para anggotanya.
3. Sarana air, listrik dan alat komunikasi sudah tersedia.
4. Adanya industri kecil lain terutama pengrajin tempe dan tahu yang ada disekitar lokasi kantor sehingga akan menunjang pertumbuhan koperasi.

4.3. Struktur Organisasi Primkopti

Struktur organisasi adalah merupakan gambaran skematis tentang pembagian tugas dan tanggung jawab serta hubungan kerja yang terdapat dalam

suatu organisasi, sehingga memungkinkan perusahaan bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Pada umumnya susunan atau struktur organisasi ada 5 jenis yang secara populer dipakai oleh organisasi baik organisasi pemerintah maupun organisasi swasta. Kelima jenis bentuk struktur organisasi itu adalah (M. Manullang, 1990: 70-73):

1. Organisasi Lini

Struktur organisasi ini merupakan struktur organisasi yang paling tua dan sederhana. Pada susunan lini, organisasi disusun atas golongan garis komando tunggal mulai dari pimpinan tertinggi sampai pada pegawai terendah baik dalam wewenang maupun dalam pengawasan. Ciri khusus dari struktur organisasi ini adalah bahwa manajer berfikir, berencana dan memutuskan tanpa bantuan unit atau orang lain, kemudian memerintahkan pelaksanaan melalui garis komando secara vertikal.

2. Organisasi Lini dan Staff

3. Susunan organisasi ini merupakan gabungan dari lini dan staff yaitu terdapatnya orang-orang yang mempunyai kecakapan yang pada hakekatnya sangat mempengaruhi keberhasilan usaha. Staff ini tugasnya utamanya adalah memberikan saran kepada pimpinan dalam rangka pengambilan keputusan.

4. Organisasi Fungsional

Susunan organisasi fungsional dapat dikatakan sebagai organisasi yang kurang atau tidak dikembangkan. Disini ada satu orang yang menerima petunjuk atau perintah dari satu orang atau lebih atasan yang berlainan, masing-masing berdasar pada fungsinya. Jadi dalam hal ini ada hubungan fungsional antar unit kerja, namun dalam praktek menimbulkan kesulitan karena tidak sesuai dengan prinsip organisasi yaitu adanya kesatuan komando.

5. Organisasi Lini dan Staff Fungsional.

Susunan organisasi ini pada hakekatnya adalah gabungan dari susunan lini dan staff serta fungsional. Dengan demikian wewenang dan tanggung jawab terhadap unsur staff dan pendayagunaan sumber daya manusia dalam rangka produktivitas berdasarkan fungsi yang ada.

6. Organisasi Lini Staff Fungsional dan Dewan.

Susunan organisasi ini disamping melalui organisasi lini-staff-fungsional juga diperlukan suatu dewan atau panitia yang disebut badan. Badan ini dapat bersifat tetap atau dalam arti masuk dalam struktur organisasi atau bersifat sementara yang tidak masuk dalam struktur.

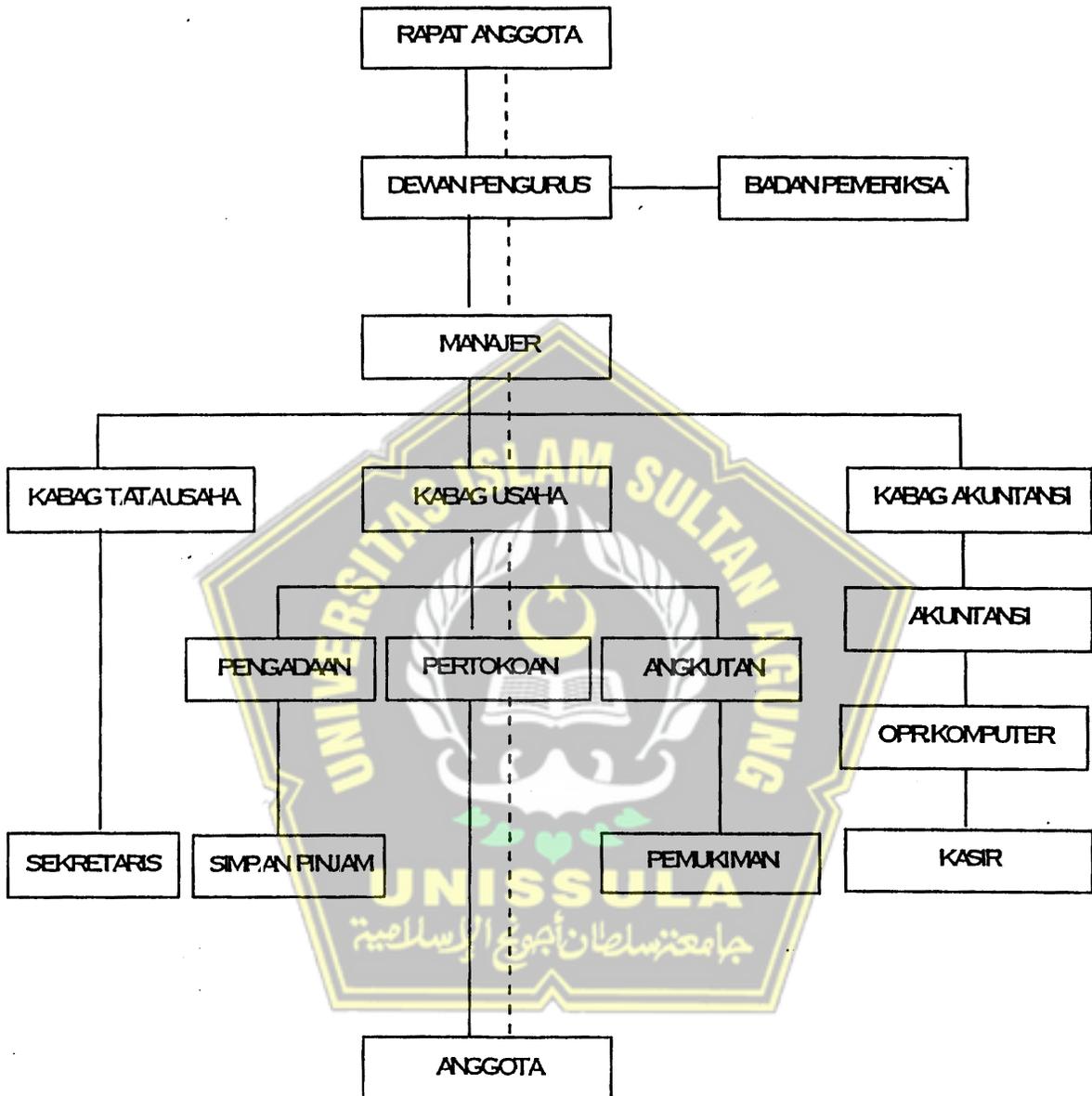
Pada umumnya dalam memilih organisasi atau bentuk organisasi dilakukan dengan melihat bagaimana luas usahanya. Semakin banyak atau semakin besar organisasi, maka semakin banyak pula pembagian pekerjaan sampai pada hal-hal

yang kecil. Dalam hal ini banyak dibutuhkan tenaga ahli guna pengelolaan organisasi yang lebih mantap.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dikategorikan bahwa struktur organisasi Primkopti Semarang Barat adalah bentuk lini-staff fungsional dan dewan. Artinya disamping fungsi-fungsi yang terdapat dalam susunan organisasi lini-staff-fungsional juga terdapat adanya Dewan Pengurus dan Badan Pemeriksa (BP). Dewan Pengurus dan Badan Pemeriksa ini bersifat tetap dalam arti masuk kedalam struktur organisasi Primkopti Semarang Barat. Untuk lebih jelasnya, bagan struktur organisasi Primkopti Semarang Barat dapat dilihat pada gambar 4.1



GAMBAR 41
STRUKTUR ORGANISASI PRIMKOPTI SEJAHTERASEMARANG BARAT



----- GARIS OTORITAS
 _____ GARIS KOMANDO

SUMBER: PRIMKOPTI SEJAHTERASEMARANG BARAT

Tugas dan tanggung jawab masing-masing fungsi dalam struktur organisasi Primkopti Semarang Barat adalah sebagai berikut :

1. Rapat Anggota

Rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi dalam pembuatan keputusan dan semua keputusan yang telah disepakati oleh anggota harus dilaksanakan oleh semua unsur-unsur dalam koperasi baik itu pengurus, manajer, pengawas serta bagian-bagian lain. Rapat anggota mengadakan rapat anggota tahunan untuk menilai dan memutuskan diterima tidaknya laporan pertanggung jawaban pengurus koperasi.

2. Dewan Pengurus

Tugas-tugasnya adalah :

- 1) Memilih, mengangkat dan mengadakan kontrak kerja seorang manajer pelaksana usaha untuk menjalankan roda kegiatan usaha koperasi.
- 2) Mengadakan kontrak kerja dan mengangkat karyawan serta membuat anggaran rumah tangga tentang usaha simpan pinjam.
- 3) Memelihara hubungan kerja dengan instansi terkait, anggota dan karyawan.
- 4) Mengoptimalkan penyelenggaraan rapat-rapat organisasi dan manajemen secara efektif dan efisien.
- 5) Memantapkan mekanisme organisasi dan manajemen yang efektif dan efisien.

3. Pengawas/ Badan Pemeriksa

Tugasnya adalah :

- 1) Mengawasi jalannya operasional usaha koperasi.
- 2) Memeriksa administrasi keuangan.
- 3) Membuat laporan tertulis tentang hasil pemeriksaan dan menyampaikan laporan hasil pemeriksaan pada Rapat Anggota dan pejabat koperasi lainnya.
- 4) Membina atau memberikan saran atas hasil pemeriksaan.

4. Manajer

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- 1) Menyusun rencana pengembangan usaha dan program kerja koperasi yang menyangkut semua usaha yang ada dalam koperasi.
- 2) Memberikan petunjuk teknis kepada karyawan dalam rangka pengembangan usaha.
- 3) Menciptakan kerja sama yang harmonis antara pengurus, pengawas dan karyawan untuk pengembangan koperasi.
- 4) Memperluas kerja sama dibidang perdagangan dengan pihak lain yaitu pemerintah, swasta, dan gerakan koperasi lain sebagai mitra usaha.

5. Sekretaris

Tugas-tugasnya adalah :

- 1) Bertanggung jawab atas kelancaran dan ketertiban administrasi koperasi.

- 2) Menangani keluar masuknya surat-surat baik intern koperasi atau ekstern.
- 3) Bertanggung jawab atas inventarisasi barang-barang koperasi.

6. Kepala Bagian Usaha

Tugas dan tanggung jawab kepala bagian usaha antara lain :

- 1) Memperkuat basis usaha yang berorientasi pada kepentingan anggota dan koperasi.
- 2) Memantapkan usaha potensial sebagai usaha yang layak dan berdaya saing.
- 3) Menciptakan keterkaitan usaha yang sehat dengan anggota, pengusaha kecil dan instansi terkait.
- 4) Berusaha menciptakan usaha-usaha baru yang berhubungan dengan kepentingan anggota koperasi antara lain pengembangan pertokoan, warung telekomunikasi (wartel) dan usaha plastik kemasan untuk memsuplai pengrajin tempe.
- 5) Mengelola dan mengembangkan unit-unit usaha koperasi yang telah ada seperti travell, simpan pinjam, usaha perkreditan, pertokoan, dan persewaan peralatan (kursi, tratak, *sound system* dll).

7. Kepala Bagian Tata Usaha

Tugas dan tanggung jawab Kepala Bagian Tata Usaha antara lain :

- 1) Menyusun dan membuat rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi.

- 2) Mengatur lalu lintas keluar masuknya uang dalam ruang lingkup transaksi dengan para anggota atau pihak lain.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran koperasi.

8. Kepala Bagian Akuntansi

Kepala Bagian Akuntansi bertugas menangani hal-hal diantaranya :

- 1) Memberikan petunjuk teknis kepada bagian akuntansi untuk pengaturan pencatatan transaksi koperasi.
- 2) Bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan koperasi dan menghitung SHU koperasi dalam satu periode tertentu.
- 3) Menyelenggarakan administrasi pembukuan koperasi, penghasilan, pengeluaran dan harta kekayaan koperasi.
- 4) Bertanggung jawab atas keluar masuknya uang kas koperasi.

9. Bagian Pengadaan

Tanggungjawab Bagian Pengadaan antara lain:

- 1) Menjamin terpenuhinya kebutuhan anggota koperasi terhadap pasokan kedelai.
- 2) Melakukan pengaturan pendistribusian kedelai kepada anggota sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas anggota koperasi.

10. Bagian Pertokoan

Bagian Pertokoan menangani bidang usaha pertokoan koperasi dengan menyediakan kebutuhan-kebutuhan anggota koperasi seperti kebutuhan sembako dan keperluan rumah tangga.

11. Bagian Angkutan

Bagian angkutan bertugas:

- 1) Sebagai Pelaksana pendistribusian kedelai kepada para anggota koperasi.
- 2) Mengatur usaha travell dan menjamin kebutuhan perawatan kendaraan.
- 3) Memberikan usulan kepada pengurus dan manajer dalam hal pengangkatan dan pemilihan sopir kendaraan.

12. Bagian Akuntansi

Tugasnya adalah :

- 1) Menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan keuangan koperasi.
- 2) Membuat sistem dan prosedur pencatatan dan pembukuan transaksi.
- 3) Melakukan pencatatan dan pembukuan terhadap semua transaksi sesuai dengan petunjuk teknis yang diberikan oleh Kepala Bagian Akuntansi.
- 4) Menyusun Laporan Keuangan Koperasi selama periode tertentu.

- 5) Melakukan pembukuan terhadap semua unit koperasi seperti simpan pinjam, usaha pertokoan, pengadaan kedelai, usaha angkutan, pembayaran gaji karyawan dan lain sebagainya.

13. Operator Komputer

Tugasnya adalah :

- 1) Membuat program-program aplikasi untuk memudahkan pencatatan dan pembukuan dalam bidang akuntansi.
- 2) Memberikan pelayanan informasi yang telah diolah kepada semua unit usaha koperasi, pengurus, manajer dan anggota koperasi.

14. Kasir

Tugasnya adalah :

- 1) Menerima uang yang berasal dari hasil penjualan atas unit-unit usaha koperasi.
- 2) Bertanggung jawab kepada Kepala Bagian Akuntansi terhadap jumlah uang yang diterimanya.
- 3) Bekerja sama dengan Bagian Akuntansi dalam menyesuaikan jumlah uang dengan transaksi.

15. Simpan Pinjam

Tugasnya adalah :

- 1) Menentukan besarnya plafon kredit / simpan pinjam yang diberikan kepada anggota sesuai dengan saldo kas simpan pinjam.

- 2) Menentukan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh anggota koperasi berkenaan dengan simpan pinjam.

16. Pemukiman

Bidang pemukiman menangani masalah anggota koperasi yang ingin mengambil kredit perumahan dengan bantuan koperasi. Dalam hal ini memberikan masukan dan rekomendasi kepada Bagian Simpan Pinjam dan bersama-sama dengan Bagian Simpan Pinjam bertanggung jawab atas rekomendasi yang diberikan dalam pengajuan kredit perumahan.

4.4. Permodalan Koperasi

Koperasi mempunyai tujuan untuk memperbaiki taraf hidup anggotanya, terutama kehidupan ekonominya. Dengan demikian maka usaha-usahanya juga berbasis dibidang ekonomi. Untuk memulai sesuatu usaha diperlukan adanya modal, demikian juga halnya dengan Primkopti Semarang Barat. Sedangkan modal Primkopti Semarang Barat berasal dari 2 sumber, yaitu:

- a. Modal dari dalam anggota sendiri

Modal koperasi yang berasal dari dalam anggota koperasi itu sendiri terdiri dari simpanan-simpanan anggota. Simpanan-simpanan anggota tersebut berupa :

1. Simpanan Pokok

Simpanan pokok adalah sejumlah nilai uang tertentu yang diwajibkan kepada semua anggota koperasi saat mereka pertama kali menjadi anggota koperasi.

2. Simpanan Wajib

Simpanan wajib yaitu jumlah simpanan tertentu yang diwajibkan kepada anggota untuk membayar dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan mana hanya boleh diambil atau diminta dengan cara tertentu yang telah ditentukan oleh koperasi. Simpanan wajib yang telah dikumpulkan merupakan tambahan modal bagi koperasi.

3. Simpanan Bantuan Modal

Simpanan bantuan modal adalah sejumlah uang tertentu yang diserahkan kepada koperasi oleh anggota atau bukan anggota atas kehendak sendiri sebagai simpanan.

b. Modal Cadangan dari Sisa Hasil Usaha Koperasi

Sisa Hasil Usaha Koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dari usahanya dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan biaya-biaya dan penyusutan-penyusutan dari tahun buku yang bersangkutan.

Sisa Hasil Usaha merupakan keuntungan koperasi yang dibagikan kepada anggota koperasi sesuai dengan jasa-jasanya dan sebagian lagi merupakan dana cadangan. Dana cadangan di dalam koperasi dimaksudkan untuk memupuk modal koperasi sendiri dan untuk menutup kerugian yang diderita koperasi bila terjadi dikemudian hari. Oleh karenanya dana cadangan ini tidak boleh dibagikan kepada anggota sebelum semua hutang koperasi dilunasi.

4.5. Bidang Usaha

Primkopti Semarang Barat mempunyai berbagai usaha yang terbagi dalam unit-unit usaha koperasi. Asset dari seluruh unit usaha koperasi kurang lebih sebesar 2 milyar rupiah. Unit-unit usaha Primkopti Semarang Barat antara lain:

1. Unit Usaha Pengadaan Kedelai (kedelai Bulog dan Asosiasi)

Unit usaha pengadaan kedelai baik yang berasal dari Bulog dan Asosiasi dipasarkan kepada para anggota koperasi sebagai pengrajin tempe dan tahu.

2. Unit Usaha Simpan Pinjam.

Unit usaha ini bertujuan untuk mengadakan simpan pinjam kepada anggota koperasi. Anggota koperasi dapat melakukan simpanan berupa tabungan Tabanas, selain dapat pula melakukan pinjaman uang pada koperasi.

3. Unit Usaha Pertokoan (Waserda)

Unit usaha pertokoan atau Warung Serba Ada (waserda) mulai dikembangkan pada tahun 1987. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anggota koperasi serta masyarakat sekitarnya terutama mengenai kebutuhan konsumsi dan kebutuhan pokok sehari-hari. Usaha pertokoan ini juga menyediakan bahan-bahan pembantu dalam membuat tempe dan tahu.

4. Unit Usaha Jasa Persewaan (meja, kursi, deklit, *sound system* dll)

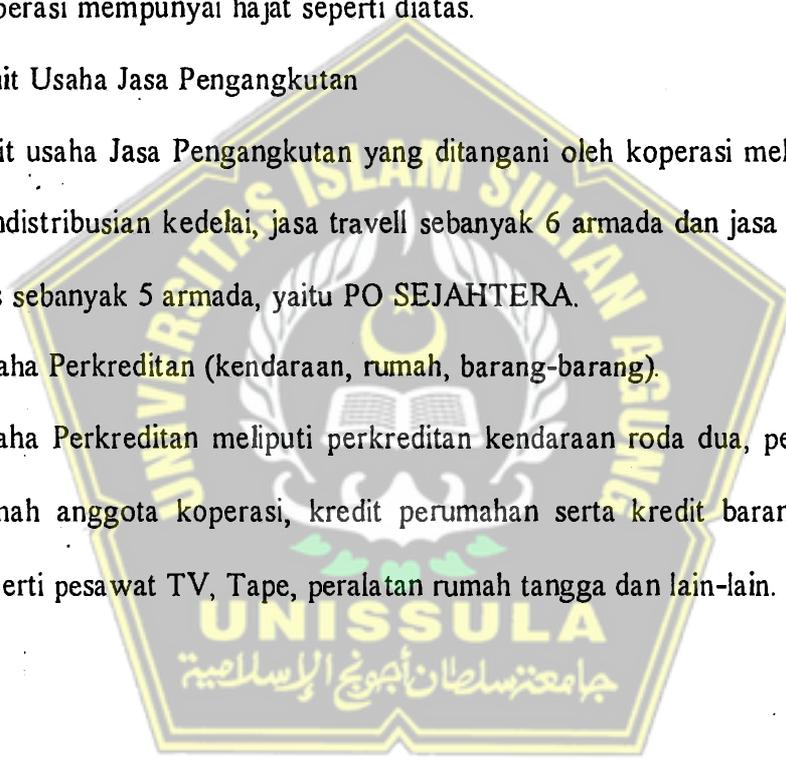
Unit usaha jasa persewaan berupa persewaan meja, kursi, deklit, tratak dan *sound system* ini pada awalnya diprakarsai oleh sebagian besar anggota koperasi yang didasarkan pada kebutuhan persewaan alat-alat tersebut diatas untuk resepsi pernikahan, khitanan dan lain sebagainya. Hampir dalam setiap tahunnya dapat dipastikan beberapa anggota koperasi mempunyai hajat seperti diatas.

5. Unit Usaha Jasa Pengangkutan

Unit usaha Jasa Pengangkutan yang ditangani oleh koperasi meliputi jasa pendistribusian kedelai, jasa travell sebanyak 6 armada dan jasa angkutan bus sebanyak 5 armada, yaitu PO SEJAHTERA.

4. Usaha Perkreditan (kendaraan, rumah, barang-barang).

Usaha Perkreditan meliputi perkreditan kendaraan roda dua, pemugaran rumah anggota koperasi, kredit perumahan serta kredit barang-barang seperti pesawat TV, Tape, peralatan rumah tangga dan lain-lain.



BAB V

ANALISIS DATA

5.1. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan Primkopti Semarang Barat dapat dilihat terhadap data laporan keuangan yang ada, data laporan keuangan itu sendiri terdiri dari Neraca dan Laporan Sisa Hasil Usaha. Dalam penelitian ini digunakan Neraca selama kurun waktu 4 tahun yaitu sebelum krisis moneter tahun 1995-1996 (tersaji dalam lampiran 1), dan saat krisis moneter tahun 1997-1998 (tersaji dalam lampiran 2). Demikian juga dengan Laporan Sisa Hasil Usaha selama kurun waktu 4 tahun, sebelum krisis moneter tahun 1995-1996 (tersaji dalam lampiran 3), dan saat krisis moneter tahun 1997-1998 (tersaji dalam lampiran 4).

Dari dua jenis laporan keuangan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk menganalisis kinerja keuangan Primkopti Semarang Barat, dengan menggunakan alat analisis yang terdiri dari *rasio likuiditas*, *rasio leverage*, *rasio aktivitas* dan *rasio profitabilitas*.

5.2. Ratio Likuiditas

Ratio likuiditas atau ratio modal kerja yaitu ratio yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, dalam arti mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang-hutangnya baik jangka penjang maupun jangka pendek. jangka pendek.

1. *Current Ratio*

Current Ratio menunjukkan tingkat keamanan (*safety stock*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek. Sedangkan standar penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 125 % (Dep. Kop. dan PPK, 1992). Berikut ini disajikan tabel 5.1. *Current Ratio* Primkopti Semarang Barat tahun 1995 s/d 1998. Sedangkan untuk hasil perhitungannya terdapat dalam lampiran 5.

Tabel 5. 1. *CURRENT RATIO* PRIMKOPTI SEMARANG BARAT TAHUN 1995 s/d 1998 (dalam rupiah)

	Sebelum Krisis		Saat Krisis	
	1995	1996	1997	1998
<i>Current Ratio</i>	932,06%	759,73%	562,36%	547,85%
Naik / Turun		(172,33%)		(14,51%)

Sumber : Primkopti Semarang Barat, 1999

Dari tabel diatas 5.1. diatas dapat ketahui, bahwa *Current Ratio* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter (tahun 1995) sebesar 932,06% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 932,06 (tahun 1996) sebesar 759,73% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 759,73. Sedangkan pada saat krisis moneter (tahun 1997) sebesar 562,36% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin

oleh aktiva lancar sebesar Rp. 562,36 (tahun 1998) sebesar 547,85% yang berarti bahwa setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 547,85

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter mengalami penurunan sebesar 172,33%. Penurunan ini karena aktiva lancar tahun 1995 dan 1996 turun Rp. 188.387.464,75 (0,19%) dan hutang lancar juga turun sebesar Rp. 1.260.874,42 (0,12%), yang berarti prosentase penurunan aktiva lancarnya lebih kecil dari prosentase penurunan hutang lancarnya, sehingga *Current Ratio* turun. Aktiva lancar turun disebabkan adanya kas dan persediaan yang banyak dipergunakan untuk operasional sehari-hari, sedangkan hutang lancar turun akibat adanya simpanan tabanas dari anggota yang banyak diambil untuk kebutuhan. Sedangkan saat krisis moneter juga mengalami penurunan sebesar 14,51%. Penurunan ini karena aktiva lancar tahun 1997 dan 1998 naik Rp. 587.480.860,70 (0,59%) dan hutang lancar juga naik sebesar Rp. 117.914.360,74 (0,49%), yang berarti bahwa prosentase kenaikan aktiva lancarnya lebih besar dari prosentase kenaikan hutang lancarnya, sehingga mengalami penurunan. Aktiva lancarnya mengalami kenaikan karena adanya

persediaan yang naik, sedangkan hutang lancarnya naik disebabkan hutang dari para anggota naik cukup besar dari tahun sebelumnya.

Dari uraian diatas, meskipun *Current Ratio* Primkopti Semarang Barat mengalami penurunan bahkan pada saat krisis moneter turun sangat drastis, namun masih diatas rata-rata standart minimal *Current Ratio* yang ditetapkan oleh Dep. Kop dan PPK (125%). Hal ini dinilai justru kurang baik, karena dana yang dijamin hutang lancar terlalu besar, (5-7 kali) diatas standar sehingga mengakibatkan adanya dana yang menganggur "*Idle Cash*" sangat besar.

2. *Quick Ratio*

Analisis *Quick ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang paling likuid. Sedangkan standar penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 100% (Dep. Kop. dan PPK, 1992). Berikut ini disajikan tabel 5.2 tentang *Quick ratio* Primkopti Semarang Barat tahun 1995 s/d 1998. Sedangkan untuk hasil perhitungan terdapat dalam lampiran 5.

Tabel 5. 2. *QUICK RATIO* PRIMKOPTI SEMARANG BARAT TAHUN 1995 s/d 1998 (dalam rupiah)

	Sebelum Krisis		Saat Krisis	
	1995	1996	1997	1998
Quick Ratio	775,04%	802,50%	413,82%	194,70%
Naik/ Turun		27,46%		(219,12%)

Sumber : Primkopti Semarang Barat, 1999

Dari tabel diatas 5.2. diatas dapat diketahui, bahwa *Quick ratio* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter (tahun 1995) sebesar 775,04% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp. 775,04 (tahun 1996) sebesar 802,50% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp. 802,50. Sedangkan pada saat krisis moneter (tahun 1997) sebesar 413,82% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp. 413,82 (tahun 1998) sebesar 194,12% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp. 194,70.

Dengan demikian dapat dikatakan sebelum krisis moneter *Quick ratio* Primkopti Semarang Barat mengalami kenaikan sebesar 27,46%. Kenaikkan ini disebabkan karena kas dan piutang usahanya tahun 1995 dan 1996 turun sebesar Rp. 36.635.656,50 (0,05%) dan hutang lancarnya juga turun sebesar Rp. 1.260.874,42 (0,12%), yang berarti bahwa prosentase penurunan hutang lancarnya lebih besar dari prosentase penurunan aktiva lancarnya yang lebih likuid.

Sedangkan pada saat krisis moneter mengalami penurunan sebesar 219,12%. Penurunan ini karena kas dan piutang usaha tahun 1997 dan 1998 mengalami penurunan Rp. 269.272.273,30 (0,36%) dan hutang lancarnya mengalami kenaikan sebesar Rp. 117.914.360,74 (0,49%), yang berarti karena kas dan piutang usahanya turun, sedangkan hutang lancarnya naik cukup besar, sehingga mengalami penurunan. Kondisi ini karena pengaruh tingkat suku bunga bank yang saat itu sangat tinggi.

Dari uraian diatas, meskipun pada saat krisis moneter *Quick Ratio* mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan sebelum krisis moneter, namun penurunan tersebut masih diatas rata-rata standart minimal *Quick Ratio* yang ditetapkan oleh Dep. Kop. dan PPK (100%). Hal ini dinilai justru kurang baik, karena aktiva lancar yang paling likuid (kas dan piutang usaha) yang dijaminan setiap rupiah hutang lancar cukup besar berkisar antara 7 – 8 kali diatas standar, dengan demikian dana yang menganggur "*Idle Cash*" juga cukup besar, dimana seharusnya dana yang ada digunakan untuk menunjang operasional koperasi..

5.3. *Rasio Leverage*

Merupakan analisis ratio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva koperasi dibiayai oleh hutang.

1. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan perbandingan yang menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang. Sedangkan standar penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 100% (Dep. Kop. dan PPK, 1992). Berikut ini disajikan tabel 5.3. *Long Term Debt to Equity Ratio* Primkopti Semarang Barat tahun 1995 s/d 1998. Sedangkan untuk hasil perhitungannya terdapat dalam lampiran 6.

Tabel 5. 3. *LONG TERM DEBT TO EQUITY RATIO* PRIMKOPTI SEMARANG BARAT TAHUN 1995 s/d 1998 (dalam rupiah)

	Sebelum Krisis		Saat Krisis	
	1995	1996	1997	1998
<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	16,96%	79,19%	924,47%	50,85%
Naik/ Turun		(62,23%)		(873,62%)

Sumber : Primkopti Semarang Barat, 1999

Dari tabel diatas 5.3. diatas dapat ketahui, bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter (tahun 1995) sebesar 16,96% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp. 16,96 (tahun 1996) sebesar 79,19% yang berarti setiap hutang

lancar Rp. 1,00 dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp. 79,19
Sedangkan pada saat krisis moneter (tahun 1997) sebesar
924,47% yang berarti setiap hutang lancar Rp.1,00 dijamin oleh
modal sendiri sebesar Rp. 924,47 (tahun 1998) sebesar 50,85%
yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh modal
sendiri sebesar Rp. 50,85

Dengan demikian dapat dikatakan *Long Term Debt to Equity Ratio* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter mengalami kenaikan sebesar 62,23%. Kenaikkan ini disebabkan karena hutang jangka panjang tahun 1995 dan 1996 turun sebesar Rp.159.444.090,00 (0,52%) sedangkan modal sendiri mengalami kenaikan sebesar Rp. 38.050.486,04 (0,02%) yang berarti, karena modal sendiri prosentase kenaikannya relatif kecil sedangkan hutang jangka panjangnya naik cukup besar, sehingga mengalami kenaikan. Hutang jangka panjang turun disebabkan hutang pada "Crown Motor" sebesar Rp. 9.068.000,00 sudah jatuh tempo dan telah lunas, sedangkan modal sendiri naik disebabkan karena adanya tambahan simpanan tabanas dari anggota dan SHU yang naik dibandingkan tahun 1995. Sedangkan pada saat krisis moneter mengalami penurunan sebesar 873,62%. Penurunan ini disebabkan karena hutang jangka panjang tahun 1997 dan 1998 turun sebesar Rp. 13.565.280,00 (0,93%) dan modal sendiri

mengalami kenaikan sebesar Rp. 391.372.769,28 (0,20%), yang berarti, karena hutang jangka panjangnya yang turun cukup besar sedangkan modal sendiri naik relatif lebih kecil, sehingga mengalami penurunan. Hutang jangka panjang turun disebabkan hutang pada Bank Bukopin telah jatuh tempo dan telah lunas, sedangkan modal sendiri naik karena adanya tambahan simpanan tabanas dari anggota.

Dari uraian diatas, *Long Term Debt to Equity Ratio* Primkopti Semarang Barat pada sebelum krisis diatas rata-rata standar Dep. Kop dan PPK, sedangkan saat krisis dibawah rata-rata standar. Hal ini dapat dinilai sangat baik, karena kemampuan untuk membayar setiap rupiah hutang panjang dengan menggunakan modal sendiri cukup besar, dapat juga dikatakan bahwa kredibilitas koperasi sangat tinggi.

2. *Total to Debt Total Capital Assets*

Merupakan perbandingan yang menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Sedangkan standar penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 200% (Dep. Kop. dan PPK, 1992). Berikut ini disajikan tabel 5.4. *Total to Debt Total Capital Assets* Primkopti Semarang Barat tahun 1995 s/d

1998. Sedangkan untuk hasil perhitungannya terdapat dalam lampiran 7.

Tabel 5.4. *TOTAL TO DEBT TOTAL CAPITAL ASSETS* PRIMKOPTI SEMARANG BARAT TAHUN 1995 S/D 1998 (dalam rupiah)

	Sebelum Krisis		Saat Krisis	
	1995	1996	1997	1998
<i>Total to Debt Total Capital Assets</i>	6,08%	11,79%	10,82%	12,83%
Naik/ Turun		5,71%		2,01%

Sumber : Primkopti Semarang Barat, 1999

Dari tabel 5.4. diatas dapat ketahui, bahwa *Total to Debt Total Capital Assets* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter (tahun 1995) sebesar 6,08% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 6,08 (tahun 1996) sebesar 5,71% yang berarti bahwa setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 5,71 sedangkan pada saat krisis moneter (tahun 1997) sebesar 10,82% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 10,82 (tahun 1998) sebesar 12,83% yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp 12,83.

Total to Debt Total Capital Assets Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter mengalami kenaikan sebesar 5,71%. Kenaikkan ini disebabkan karena total hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek tahun 1995 dan 1996 turun

sebesar Rp. 160.704.964,42 (0,88%) sedangkan total aktiva turun sebesar Rp. 104.654.478,38 (0,05%). Hal ini berarti prosentase penurunan total aktiva lebih kecil dari penurunan total hutang keseluruhan. Total hutang turun karena hutang jangka panjangnya (hutang pada Crown Motor dan hutang di Bank Bukopin) berkurang karena telah lunas, sedangkan aktiva berkurang karena dari sisi aktiva lancarnya (kas dan persediaan) yang cukup banyak berkurang. Sedangkan saat krisis moneter mengalami kenaikan sebesar 2,01%. Kenaikan ini diakibatkan karena total hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek tahun 1997 dan 1998 naik sebesar Rp. 98.349.080,74 (0,51%). Sedangkan total aktiva juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 489.721.850,02 (0,28%). Hal ini berarti prosentase kenaikan aktiva lebih besar dari kenaikan total hutangnya. Total hutang naik karena hutang jangka pendeknya naik cukup besar dibanding (tahun 1997), sedangkan jumlah aktiva naik dikarenakan dari sisi aktiva lancarnya (persediaan) juga naik dari tahun sebelumnya.

Dari uraian diatas, *Total to Debt Total Capital Assets* Primkopti Semarang Barat baik sebelum krisis dan saat krisis cukup tinggi diatas rata-rata standar minimal yang ditetapkan oleh Dep. Kop dan PPK (200%). Hal ini dapat dinilai baik, karena aktiva yang dijadikan sebagai jaminan total hutang baik hutang jangka pendek dan jangka panjang sangat besar atau

dapat dikatakan, kondisi hutang Primkopti Semarang Barat relatif aman.

5.4. Analisis Ratio Aktivitas

Analisis ratio aktivitas merupakan analisis ratio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengerjakansumber-sumber dananya. Sedangkan standar penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 2 kali (Dep. Kop. dan PPK, 1992).

1. *Total Assets Turnover*

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "revenue". Sedangkan standar penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 2 kali (Dep. Kop. dan PPK, 1992). Berikut ini disajikan tabel 5.5. *Total Assets Turnover* Primkopti Semarang Barat tahun 1995 s/d 1998. Sedangkan untuk hasil perhitungannya terdapat dalam lampiran 7.

Tabel 5. 5. *TOTAL ASSETS TURNOVER* PRIMKOPTI SEMARANG BARAT TAHUN 1995 S/D. 1998 (dalam rupiah)

	Sebelum Krisis		Saat Krisis	
	1995	1996	1997	1998
<i>Total Assets Turnover</i>	1,25 kali	1,64 kali	2,08 kali	3,89 kali
Naik/ Turun		0,39 kali		1,81 kali

Sumber : Primkopti Semarang Barat, 1999

Dari tabel 5.5. diatas dapat ketahui, bahwa *Total Assets Turnover* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter (tahun 1995) sebesar 1,25 kali yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva dalam setahun mampu menghasilkan *revenue* sebesar Rp. 1,25 (tahun 1996) sebesar 1,64 kali yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva dalam setahun mampu menghasilkan *revenue* sebesar Rp. 1,64. Sedangkan pada saat krisis moneter (tahun 1997) sebesar 2,08 kali yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva dalam setahun mampu menghasilkan *revenue* sebesar Rp. 2,08 (tahun 1998) sebesar 1,81 kali yang berarti setiap Rp. 1,00 aktiva dalam setahun mampu menghasilkan *revenue* sebesar Rp. 1.81

Hal ini dapat dikatakan *Total Assets Turnover* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter mengalami kenaikan sebesar 0,39 kali kenaikan ini karena penjualan netto tahun 1995 dan 1996 naik sebesar Rp. 678.256.016,25 (0,24%) dan

total aktiva turun Rp.104.654.478,38 (0.05%) yang berarti karena total aktivanya turun, sedangkan penjualannya mengalami kenaikan yang cukup besar, sehingga menyebabkan adanya kenaikan. Penjualan naik disebabkan karena adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan Primkopti dalam melakukan penjualan, misalnya pemberian discaunt apabila membeli dalam partai besar, pembelian dengan sistem kredit. Aktivanya turun karena kas dan persediaan banyak yang berkurang. Sedangkan saat krisis moneter mengalami kenaikan sebesar 1,81 kali. Kenaikkan ini karena penjualan tahun 1997 dan 1998 naik sebesar Rp. 5.111.661.305,76 (0,58%) sedangkan total aktiva juga naik Rp. 489.721.850,02 (0,28%). Hal ini berarti prosentase kenaikan penjualannya lebih besar dari kenaikan aktiva, sehingga mengalami kenaikan.

Dari uraian diatas, *Total Assets Turnover* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter dibawah standar Dep. Kop. Dan PPK namun pada saat krisis moneter justru berada diatas rata-rata, hal ini dapat dinilai semakin baik, karena *revenue* yang dihasilkan pada saat terjadi krisis moneter justru semakin besar dengan tingkat perputaran rata-rata yang cukup tinggi.

2. *Working Capital Turnover*

Merupakan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas atau *Cash Cycle*. Sedangkan standar penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 2 kali (Dep. Kop. dan PPK, 1992). Berikut ini disajikan tabel 5.6. *Working Capital Turnover* Primkopti Semarang Barat tahun 1995 s/d 1998. Sedangkan untuk hasil perhitungannya terdapat dalam lampiran 7.

Tabel 5. 6. *WORKING CAPITAL TURNOVER* PRIMKOPTI SEMARANG BARAT TAHUN 1995 S/D 1998 (dalam rupiah)

	Sebelum Krisis		Saat Krisis	
	1995	1996	1997	1998
Working Capital Turnover	3,11 kali	1,99 kali	2,21 kali	1,46 kali
Naik/ Turun		(1,12 kali)		(0,75 kali)

Sumber : Primkopti Semarang Barat, 1999

Dari tabel 5.6. diatas dapat ketahu, bahwa *Working Capital Turnover*. Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter (tahun 1995) sebesar 3,11 kali yang berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 3,11 kali setahun (tahun 1996) sebesar 1,99 kali yang berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 1,99 kali setahun. Saat

krisis moneter (tahun 1997) sebesar 2,21 kali yang berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 2,21 kali setahun (tahun 1998) sebesar 1,46 kali yang berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 1,46 kali setahun.

Hal ini dapat dikatakan bahwa sebelum krisis moneter *Working Capital Turnover* Primkopti Semarang Barat mengalami penurunan sebesar 1,12 kali. Penurunan ini karena penjualan nettonya naik sebesar Rp. 678.256.016,25 (0,24%) dan selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar turun sebesar Rp. 187.126.600,33 (0,22%), yang berarti meskipun penjualan naik tetapi karena total hutangnya turun cukup besar sehingga menyebabkan penurunan. Penjualan naik karena adanya kemudahan-kemudahan dalam syarat pembelian, sedangkan selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar turun karena (kas dan persediaan) banyak digunakan untuk operasional, sedangkan (hutang dari para anggota) juga turun karena telah jatuh tempo. Sedangkan pada saat krisis moneter juga mengalami penurunan sebesar 0,75 kali penurunan ini karena penjualan nettonya naik sebesar Rp. 5.111.661.304,76 (0,58%), sedangkan selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar naik sebesar Rp. 475.966.500,96(0,30%) yang berarti prosentase kenaikan total hutangnya lebih besar dari kenaikan penjualannya, sehingga mengalami penurunan.

Dari uraian diatas, *Working Capital Turnover* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter cukup besar, diatas rata-rata standart minimal, tetapi di tahun 1996 turun dibawah standart. Sedangkan saat krisis moneter awal tahun mengalami kenaikan, untuk tahun 1998 justru turun cukup drastis dibawah standart minimal Dep. Kop. dan PPK, baik pada sebelum krisis dan saat krisis dapat dinilai kurang baik, karena perputaran modal kerjanya sangat kecil, sehingga akan berpengaruh terhadap perputaran aliran kas Primkopti Semarang Barat.

5.5. Analisis Ratio Profitabilitas

Analisis ratio profitabilitas merupakan ratio-ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan beserta keputusan-keputusan yang diambil perusahaan. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan dari sejumlah dana yang tertanam dalam perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

1. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan keuntungan netto per rupiah dalam setiap penjualan. Sedangkan standar penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 10% (Dep. Kop. dan PPK, 1992). Berikut ini disajikan tabel 5.7. *Net*

Profit Margin Primkopti Semarang Barat tahun 1995 s/d 1998.

Sedangkan untuk hasil perhitungannya terdapat dalam lampiran 8.

Tabel 5. 7. *NET PROFIT MARGIN*. PRIMKOPTI SEMARANG BARAT TAHUN 1995 S/D 1998 (dalam rupiah)

	Sebelum Krisis		Saat Krisis	
	1995	1996	1997	1998
<i>Net Profit Margin</i>	1,13%	0,67%	0,44%	0,69%
Naik/ Turun		(0,46%)		0,25%

Sumber : Primkopti Semarang Barat, 1999

Dari tabel 5.7. diatas dapat diketahui, bahwa *Net Profit Margin* Primkopti Semarang Barat sebelum krisis moneter (tahun 1995) sebesar 1,13% hal ini berarti setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 1,13 (tahun 1996) sebesar 0,67% hal ini berarti setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0,67. Saat krisis moneter (tahun 1997) sebesar 0,44% hal ini berarti setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0,44 (tahun 1998) sebesar 0,69% hal ini berarti setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0,69.

Net Profit Margin sebelum krisis moneter mengalami penurunan sebesar 0,46%. Penurunan ini karena keuntungan netto tahun 1995 dan 1996 turun sebesar Rp. 897.050,34

(0,25%) sedangkan penjualan nettonya naik sebesar Rp. 678.256.016,25 (0,24%) yang berarti meskipun prosentase penjualan mengalami kenaikan, tetapi karena keuntungan nettonya turun cukup besar sehingga menyebabkan penurunan. Sedangkan pada saat krisis moneter mengalami kenaikan sebesar 0,25%. Kenaikkan ini karena keuntungan netto tahun 1997 dan 1998 naik sebesar Rp. 44.855.888,76 (2,78%), dan penjualan netto naik sebesar Rp. 5.111.661.304,76 (0,58%), yang berarti karena prosentase kenaikan keuntungan nettonya lebih besar dari kenaikan penjualan netto sehingga menyebabkan adanya kenaikan.

Dari uraian diatas, *Net Profit Margin* Primkopti Semarang Barat baik sebelum krisis dan saat krisis dapat dinilai baik, karena diatas rata-rata standar Dep. Kop. dan PPK. Dikatakan bahwa keuntungan netto yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan cukup besar.

2. *Rate of Return on Investment*

Merupakan kemampuan modal yang ditanamkan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Sedangkan standar penilaian adalah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil yaitu sebesar 10% (Dep. Kop. dan PPK, 1992). Berikut ini disajikan tabel 5.8.

Rate of Return on Investment Primkopti Semarang Barat tahun 1995 s/d 1998. Sedangkan untuk hasil perhitungannya terdapat dalam lampiran 8.

Tabel 5. 8. *RATE OF RETURN ON INVESTMENT* PRIMKOPTI SEMARANG BARAT TAHUN 1995 S/D 1998 (dalam rupiah)

	Sebelum Krisis		Saat Krisis	
	1995	1996	1997	1998
<i>Rate of Return on Investment</i>	1,41%	1,11%	0,91%	2,70%
Naik/ Turun		(0,3%)		1,79%

Sumber : Primkopti Semarang Barat, 1999

Rate of Return on Investment sebelum krisis moneter (tahun 1995) sebesar 1,41% hal ini berarti setiap rupiah modal yang diinvestasikan menghasilkan keuntungan Rp.1,41 bagi investor (tahun 1996) sebesar 1,11% hal ini berarti setiap rupiah modal yang diinvestasikan menghasilkan keuntungan Rp. 1,11 bagi investor. Sedangkan saat krisis moneter (tahun 1997) sebesar 0,91% hal ini berarti setiap rupiah modal yang diinvestasikan menghasilkan keuntungan Rp. 0,91 bagi investor. (tahun 1998) sebesar 1,79% hal ini berarti setiap rupiah modal yang diinvestasikan menghasilkan keuntungan Rp. 1,79 bagi investor.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebelum krisis moneter mengalami penurunan sebesar 0,3%. Penurunan ini karena keuntungan netto tahun 1995 dan 1996 turun sebesar

Rp. 7.897.050,34 (0,25%) sedangkan total aktiva naik Rp. 104.654.478,38 (0.05%) yang berarti meskipun total aktiva naik, namun karena keuntungan nettonya turun, sehingga menyebabkan adanya penurunan. Sedangkan pada saat krisis moneter mengalami kenaikan sebesar 1,79%. Kenaikkan ini karena keuntungan netto tahun 1997 dan 1998 naik sebesar Rp. 44.855.888,76 (2,78%) dan total aktiva naik Rp. 489.721.850,02 (0,28%) yang berarti prosentase kenaikan keuntungan nettonya lebih besar dari kenaikan total aktiva, sehingga menyebabkan adanya kenaikan.

Rate of Return on Investment Primkopti Semarang Barat pada sebelum krisis dan saat dapat dinilai cukup baik, karena investasi yang ditanamkan dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Meskipun pada tahun 1998 (secara riil) keuntungannya cukup besar, apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya namun (secara nominal) keuntungan tersebut apabila dipergunakan untuk pembelian barang, jumlah barang yang dibeli hanya sedikit. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari krisis moneter, dengan terjadinya inflasi atau kecenderungan naiknya harga barang dan jasa.

BAB VI

P E N U T U P

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data-data laporan keuangan Primkopti Semarang Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan *rasio likuiditas*, sebelum krisis moneter *Current Ratio* dan *Quick Ratio* mempunyai likuiditas yang sangat tinggi, melebihi standar minimal yang ditetapkan oleh Dep. Kop. dan PPK. *Current Ratio* sebesar (125%) dan (100%) untuk *Quick Ratio*. Demikian juga yang terjadi pada saat krisis moneter, tingkat likuiditasnya juga melebihi standar minimal. Keadaan ini menunjukkan bahwa, Primkopti Semarang Barat dalam memenuhi kewajiban lancarnya tidak mengalami kesulitan. Namun karena tingkat likuiditasnya yang sangat tinggi, justru dinilai tidak baik karena mengakibatkan adanya "Idle Cash" dana yang menganggur yang cukup besar.
2. Berdasarkan *rasio leverage*, sebelum krisis moneter *long term debt to equity ratio* dan *total debt to total capital assets* diatas standar yang ditetapkan oleh Dep. Kop. dan PPK. Sebesar 100% dan 200%, demikian juga yang terjadi pada saat krisis moneter nilai likuiditasnya juga diatas rata-rata standar ketentuan dari Dep. Kop. dan PPK. Keadaan ini juga dapat dikatakan, bahwa kemampuan Primkoti Semarang Barat dalam memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang cukup aman.
3. Berdasarkan *rasio aktivitas*, sebelum krisis moneter *total assets turnover* dibawah standar rata-rata dari Dep. Kop. dan PPK. Untuk *working capital*

*turnover*nya hanya di tahun 1996 yang berada dibawah standar rata-rata. Sedangkan pada saat krisis moneter terjadi, *total assets turnover* dan *working capital turnover*nya diatas rata-rata standar ketentuan dari Dep. Kop. dan PPK. Keadaan baik sebelum dan saat krisis moneter dapat dinilai baik, karena dalam mengerjakan sumber-sumber dananya Primkopti Semarang Barat sangat efektif.

4. Berdasarkan *rasio profitabilitas*, sebelum krisis moneter dan saat moneter terjadi *net profit margin* berada diatas rata-rata standar ketentuan dari Dep. Kop. dan PPK. (10%). Sedangkan untuk *rate of return on invesment* pada sebelum krisis moneter juga diatas standar rata-rata ketentuan dari Dep. Kop. dan PPK. Keadaan ini dapat dinilai baik, karena profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh Primkopti Semarang Barat besar. Hal ini dapat dikatakan meskipun adanya krisis moneter yaitu dengan adanya inflasi, tetapi penjualannya justru mengalami kenaikan.

6.2.Saran-saran

1. Dengan adanya dana yang menganggur "*Idle Cash*" yang cukup besar, koperasi harus mempergunakan kelebihan dana tersebut dengan seefisien mungkin, misalnya dengan mengalokasikan ke dalam unit usaha yang diharapkan mampu untuk mencetak laba.
2. Melihat perputaran modal kerja yang cukup tinggi, hal ini perlu untuk tetap dipertahankan, agar tidak mengganggu perputaran kas.

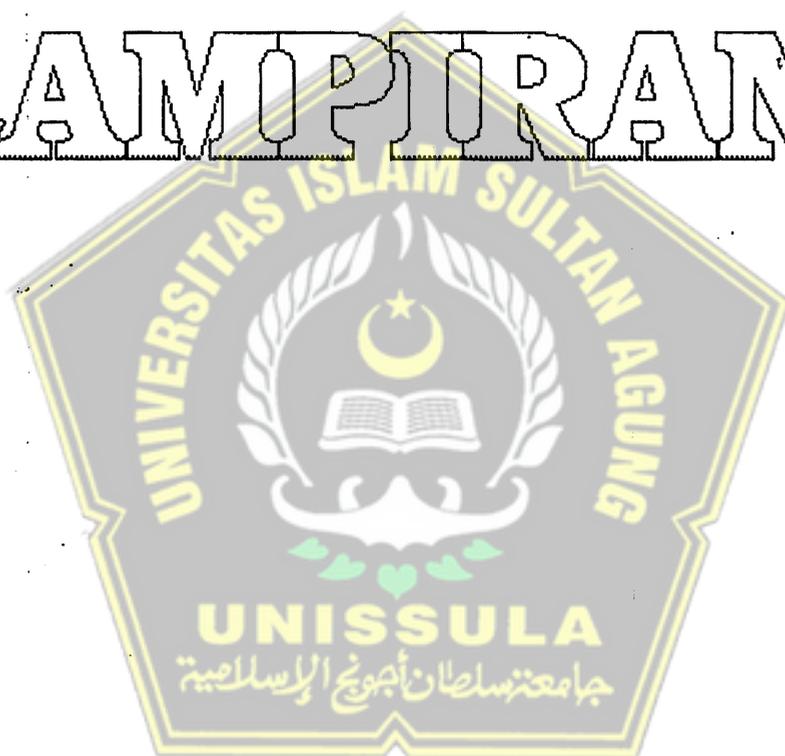
3. Akibat adanya krisis moneter yang sangat mempengaruhi profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh, Primkopti Semarang Barat harus mampu untuk meningkatkan penjualan, misalnya dengan cara memperbaiki kinerja unit-unit usaha yang terkena dampak krisis moneter.



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, 1995, **Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan**, Yogyakarta : BPFE.
- Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, **Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian**.
- Dwi Prastowo, 1995, **Analisa Laporan Keuangan**, Yogyakarta: UPP AMD YKPN.
- Harnanto, 1991, **Analisa Laporan Keuangan**, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Indriyanto Gito, sudarmo, 1994, **Manajemen Keuangan**, Yogyakarta : BPFE.
- James E. Chasin & Joel J. Learner, 1992, **Analisa Laporan Keuangan Perusahaan**, Jakarta : Erlangga.
- J. Soepranto, 1992, **Metode Penelitian Riset**, Yogyakarta : BPFE.
- Lukman Syamsuddin, 1992, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Jakarta : Rajawali Pers.
- Marzuki, 1991, **Metodologi Riset**, Yogyakarta : BPFE UI.
- Munawir, 1992, **Analisa Laporan Keuangan**, Yogyakarta : Liberty.
- R. Agus Sartono, 1998, **Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)**, Yogyakarta : BPFE.
- Weston, J. F. & Thomas E. Copeland, 1992, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Alih Bahasa A. Jiko Wasana**, Jakarta : Erlangga.

LAMPIRAN





**PRIMKOPTI
SEMARANG BARAT**

BADAN HUKUM : 9384 A/BH/PAD/KWK 11/X 96
JL. INDRAPRASTA 117 TELP. 515855 SEMARANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 013/Sek./P-SB/IX/1998
Lamp. : -
Hal : Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua Primkopti Semarang Barat menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

NAMA : MASHARI ANGGONO PERSOJO
NIM : 04.934511
FAKULTAS : EKONOMI – MANAJEMEN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.

Telah melakukan penelitian untuk skripsi dengan judul "ANALISIS KINERJA KEUANGAN AKIBAT DAMPAK KRISIS MONETER PADA PRIMKOPTI SEMARANG BARAT " di Primkopti Semarang Barat.

Demikian surat keterangan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 1998

KETUA


(ABU JAIRIMI)

NERACA
PER 31 DESEMBER 1995 DAN 1996

AKTIVA	Per 31/12/1995	Per 31/12/1996	KEWAJIBAN DAN KEKAYAAN BERSIH	Per 31/12/1995	Per 31/12/1996
AKTIVA LANCAR :			KEWAJIBAN JANGKA PENDEK:		
Kas dan Bank	331.686.052,75	308.381.261,25	Hutang Bukan Anggota	3.415.000,00	2.715.000,00
Piutang Usaha	427.514.552,50	514.183.687,50	Dana - Dana	58.085.172,49	73.395.566,82
Penyisihan Piutang	(46.540.369,31)	(46.540.369,31)	Simpanan / Tabanas	8.842.537,75	8.613.220,00
Persediaan	208.258.483,25	2.706.675,00	Pendapatan Ditangguhkan	33.418.719,77	35.776.768,77
Persekot Biaya Usaha	1.200.000,00	0,00	Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	103.761.430,01	102.500.555,59
Jumlah Aktiva Lancar	967.118.719,19	778.731.254,44			
INVESTASI/ PENYERTAAN :			KEWAJIBAN JANGKA PANJANG :		
Investasi/ Penyertaan	133.409.543,22	135.037.091,11	Hutang Pada CROWN MOTOR	9.068.000,00	0,00
Jumlah Investasi / Penyertaan	133.409.543,22	135.037.091,11	Hutang Pada Bank BUKOPIN	294.663.746,00	144.287.656,00
AKTIVA TETAP :			Hutang KCK	1.000.000,00	1.000.000,00
Tanah	249.921.500,00	288.121.500,00	Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	304.731.746,00	145.287.656,00
Bangunan	281.040.590,00	365.290.590,00			
Kendaraan	693.505.600,00	707.830.600,00	KEKAYAAN BERSIH :		
Peralatan Kantor	78.758.605,00	78.758.605,00	Simpanan Anggota	103.259.461,51	105.268.711,51
Nilai Perolehan Aktiva Tetap	1.303.226.295,00	1.440.001.295,00	Cadangan	1.313.164.623,74	1.357.102.910,12
Akumulasi Penyusutan	(233.001.760,08)	(287.671.321,60)	Modal Donasi	348.824.155,00	348.824.155,00
Nilai Buku Aktiva Tetap	1.070.224.534,92	1.152.329.973,40	Koreksi SHU Tahun Lalu	0,00	0,00
AKTIVA LAIN-LAIN :			SHU Belum dibagi	31.136.381,07	23.239.330,73
Aktiva Titipan	51.215.783,00	47.892.192,00	Jumlah Kekayaan Bersih	1.796.384.621,32	1.834.435.107,36
Kewajiban Titipan	(51.215.783,00)	(47.892.192,00)			
Aktiva Lain-lain	45.000.000,00	45.000.000,00			
Amortisasi	(10.875.000,00)	(10.875.000,00)			
Jumlah Aktiva Lain-lain	34.125.000,00	34.125.000,00			
TOTALAKTIVA	2.204.877.797,33	2.100.223.318,95	TOTAL KEWAJIBAN DAN KEKAYAAN	2.204.877.797,33	2.100.223.318,95

Sumber : Primkopti Semarang Barat 1999

PRIMKOPTI SEMARANG BARAT
NERACA
PER 31 DESEMBER 1997 DAN 1998

A K T I V A	Per 31 / 12 / 1997	Per 31 / 12 / 1998	KEWAJIBAN DAN KEKAYAAN BERSIH	Per 31 / 12 / 1997	Per 31 / 12 / 1998
AKTIVA LANCAR :			KEWAJIBAN JANGKA PENDEK :		
Kas Dan Bank	172.391.170,03	13.3696.805,73	Hutang Bukan Anggota	0,00	2.021.920,00
Piutang Usaha	558.753.247,50	428.175.338,50	Dana - Dana	77.326.339,32	189.591.356,32
Penyisihan Piutang	(46.540.369,31)	(46.540.369,31)	Simpanan / Tabanas	63.260.252,00	67.471.942,00
Persediaan	140.997.040,00	765.750.175,00	Pendapatan Ditangguhkan	36.097.108,77	29.512.842,31
Persekot Biaya Usaha	993.000.000,00	300.000.000,00	Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	176.683.700,09	288.598.060,83
Jumlah Aktiva Lancar	993.601.088,22	1.581.081.949,92			
INVESTASI / PENYERTAAN :			KEWAJIBAN JANGKA PANJANG :		
Investasi / penyertaan	139.214.678,30	17.468.246,41	Hutang Pada Bank BUKOPIN	13.565.280,00	0,00
Jumlah Investasi / Penyertaan	139.214.678,30	17.468.246,41	Hutang KCK	1.000.000,00	1.000.000,00
AKTIVA TETAP :			Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	• 14.565.280,00	1.000.000,00
Tanah	418.221.500,00	426.101.500,00	KEKAYAAN BERSIH:		
Bangunan	286.519.940,00	286.519.940,00	Simpanan Anggota	107.172.961,51	109.370.461,51
Kendaraan	131.355.600,00	143.544.600,00	Cadangan	1.102.889.532,90	1.447.209.713,42
Peralatan Kantor	76.399.700,00	76.393.040,00	Modal Donasi	348.824.155,00	348.824.155,00
Nilai Perolehan Aktiva Tetap	912.496.740,00	932.559.080,00	SHU Belum dibagi	16.149.918,52	61.005.007,28
Akumulasi Penyusutan :	(287.085.970,40)	(278.245.890,29)	Jumlah Kekayaan Bersih	1,575036,567,93	1.966.409.337,21
Nilai Buku Aktiva Tetap	625.410.769,40	654.313.189,71			
AKTIVA LAIN-LAIN:					
Aktiva Titipan	8.059.012,00	3.144.012,00			
Kewajiban Titipan	0,00	0,00			
Aktiva Lain - lain	0,00	0,00			
Amortisasi	0,00	0,00			
Jumlah Aktiva Lain-lain	8.059.012,00	3.144.012,00			
TOTAL AKTIVA	1.766.285.548,02	2.256.007.398,04	TOTAL KEWAJIBAN DAN KEKAYAAN BERSIH	1,766285,548,02	2.256.007.398,04

Sumber : Primkopti Semarang Barat 1999

PRIM KOPTI SEMARANG BARAT SEMARANG
PERHITUNGAN SISA HASIL USAHA PER 31 DESEMBER 1995/1996

URAIAN	Tahun 1995	Tahun 1996
PENDAPATAN USAHA:		
Penjualan kepada anggota	2.768.046.900,25	3.446.302.916,50
Jumlah Pendapatan Usaha	2.768.046.900,25	3.446.302.916,50
BEBAN LANGSUNG :		
Harga Pokok Penjualan Anggota	2.364.544.558,50	3.034.733.952,25
Jumlah Pendapatan Usaha	2.364.544.558,50	3.034.733.952,25
HASIL USAHA BRUTO	403.502.341,75	411.568.964,25
BEBAN USAHA	363.198.082,68	369.760.772,52
Jumlah Beban Usaha	363.198.082,68	369.760.772,52
HASIL USAHA	40.304.259,07	41.808.191,73
PENDAPATAN DAN BEBAN LAINNYA:		
Pendapatan lain-lain	42.391.218,00	13.787.063,00
Beban lain-lain	(51.559.096,00)	(32.355.924,00)
Jumlah Hasil Pendapatan lain	(9.167.878,00)	(18.568.861,00)
SISA HASIL USAHA	31.136.381,07	23.239.330,73

Sumber : Primkopti Semarang Barat 1999

Lampiran 4 :

**PRIM KOPTI SEMARANG BARAT SEMARANG
PERHITUNGAN SISA HASIL USAHA PER 31 DESEMBER 1997/1998**

URAIAN	Tahun 1997	Tahun 1998
PENDAPATAN USAHA:		
Penjualan kepada anggota	3.684.784.810,50	8.796.446.115,26
Jumlah Pendapatan Usaha	3.684.784.810,50	8.796.446.115,26
BEBAN LANGSUNG :		
Harga Pokok Penjualan Anggota	3.419.926.052,00	8.423.857.863,00
Jumlah Pendapatan Usaha	3.419.926.052,00	8.423.857.863,00
HASIL USAHA BRUTO	264.858.758,50	372.588.252,26
BEBAN USAHA	273.494.549,80	387.099.739,75
Jumlah Beban Usaha	273.494.549,80	387.099.739,75
HASIL USAHA	(8.635.791,30)	(14.511.487,49)
PENDAPATAN DAN BEBAN LAINNYA:		
Pendapatan lain-lain	41.255.125,07	78.284.241,17
Beban lain-lain	(16.469.415,25)	(2.767.746,40)
Jumlah Hasil Pendapatan lain	24.785.709,82	75.516.494,77
SISA HASIL USAHA	16.149.918,52	61.005.007,28

Sumber : Primkopti Semarang Barat 1999

Lampiran 5

PERHITUNGAN RATIO LIKUIDITAS

	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	
Sebelum Krisis moneter		
Tahun 1995	$= \frac{967.118.719,19}{103.761.430,01}$	
	$= 9,3206$	(932,06%)
Tahun 1996	$= \frac{778.731.254,44}{102.500.555,99}$	
	$= 7,5973$	(759,73%)
Saat Krisis moneter		
Tahun 1997	$= \frac{993.601.088,22}{176.683.700,09}$	
	$= 5,6236$	(562,36%)
Tahun 1998	$= \frac{1.581.081.949,92}{288.598.060,83}$	
	$= 5,4785$	(547,85%)
	$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	
Sebelum Krisis moneter		
Tahun 1995	$= \frac{331.686.052,75 + 472.514.552,50}{103.761.430,01}$	
	$= 7,7504$	(775,04%)
Tahun 1996	$= \frac{308.381.261,25 + 514.183.687,50}{102.500.555,99}$	
	$= 8,0250$	(802,50%)
Saat Krisis moneter		
Tahun 1997	$= \frac{172.391.170,03 + 558.753.247,50}{176.683.700,09}$	
	$= 4,1382$	(413,82%)
Tahun 1998	$= \frac{133.696.805,73 + 428.175.338,50}{288.598.060,83}$	
	$= 1,9470$	(194,70%)

Lampiran 6

PERHITUNGAN RASIO LEVERAGE

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sebelum Krisis moneter

Tahun 1995	=	$\frac{304.731.746,00}{1.796.384.621,32}$	=	0,1696	(16,96%)
Tahun 1996	=	$\frac{145.287.656,00}{1.834.435.107,36}$	=	0,7919	(79,19%)

Saat Krisis moneter

Tahun 1997	=	$\frac{14.565.280,00}{1.575.036.567,93}$	=	9,2447	(924,47%)
Tahun 1998	=	$\frac{1.000.000,00}{1.966.409.337,21}$	=	0,5085	(50,85%)

$$\text{Total Debt to Capital Assets} = \frac{\text{Hut. Lancar} + \text{Hut. Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum Krisis moneter

Tahun 1995	=	$\frac{103.761.430,01 + 304.731.746,00}{2.204877.797,33}$	=	0,0608	(6,08%)
Tahun 1996	=	$\frac{102.500.555,59 + 145.287.656,00}{2.100.223.318,95}$	=	0,1179	(11,79%)

Saat Krisis moneter

Tahun 1997	=	$\frac{176.683.700,09 + 14.565.280,00}{1.766.285.548,02}$	=	0,1082	(10,82%)
Tahun 1998	=	$\frac{288.598.060,83 + 1.000.000,00}{2.256.007.398,04}$	=	0,1283	(12,83%)

Lampiran 7

PERHITUNGAN RASIO AKTIVITAS

<i>Total Assets Turnover</i>	=	$\frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}}$ kali
Sebelum Krisis Moneter			
Tahun 1995	=	$\frac{2.768.046.900,25}{2.204.877.797,25}$	= 1,2542 (1,25 kali)
Tahun 1996	=	$\frac{2.100.223.318,95}{3.446.302.916,50}$	= 1,6409 (1,64 kali)
Saat Krisis Moneter			
Tahun 1997	=	$\frac{3.684.748.810,50}{1.766.285.548,02}$	= 2,0862 (2,08 kali)
Tahun 1998	=	$\frac{8.796.446.115,26}{2.256.007.398,04}$	= 3,8991 (3,89 kali)
<i>Working Capital Turnover</i>	=	$\frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$ kali
Sebelum Krisis moneter			
Tahun 1995	=	$\frac{2.768.046.900,25}{967.118.719,19 - 103.761.430,01}$	= 0,3114 (3,11 kali)
Tahun 1996	=	$\frac{3.446.302.916,50}{778.731.254,44 - 102.500.555,59}$	= 0,1993 (1,99 kali)
Saat Krisis moneter			
Tahun 1997	=	$\frac{3.684.748.810,50}{993.601.088,22 - 176.683.700,09}$	= 2,214 (2,21 kali)
Tahun 1998	=	$\frac{8.796.446.115,26}{1.581.081.949,92 - 288.298.060,83}$	= 0,1462 (1,46 kali)

Lampiran 8

PERHITUNGAN RASIO PROFITABILITAS

	$\frac{\text{Keuntungan Netto}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$	
Net Profit Margin		
Sebelum Krisis moneter		
Tahun 1995	$= \frac{31.136.381,07}{2.768.046.900,25}$	(1,13%)
Tahun 1996	$= \frac{23.239.330,73}{3.446.302.916,50}$	(0,67%)
Saat Krisis Moneter		
Tahun 1997	$= \frac{16.149.918,52}{3.684.784.810,50}$	(0,44%)
Tahun 1998	$= \frac{61.005.007,28}{8.796.446.115,26}$	(0,69%)
	$\frac{\text{Keuntungan Netto}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	
Rate of Return on Investment		
Sebelum Krisis Moneter		
Tahun 1995	$= \frac{31.136.381,07}{2.204.877.797,33}$	(1,41%)
Tahun 1996	$= \frac{23.239.330,23}{2.100.223.318,95}$	(1,11%)
Saat Krisis moneter		
Tahun 1997	$= \frac{16.149.918,52}{1.766.285.548,02}$	(0,91%)
Tahun 1998	$= \frac{61.005.007,28}{2.256.007.398,04}$	(2,70%)